

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TINGKAT LIKUIDITAS BANK UMUM
DI WILAYAH KERJA KANTOR BANK INDONESIA JEMBER

SKRIPSI



Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

S

Asal	Hadiah	Klass
	Pembelian	332.1
Terima	: Tgl, 20 NOV 2002	HAE
No. Induk :	SFS.	a
Oleh		e.1

M. Haeron

980810101062

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER

2002

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TINGKAT LIKUIDITAS BANK UMUM
DI WILAYAH KERJA KANTOR BANK INDONESIA JEMBER**

**Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember**

Oleh :

M. HAERON

980810101062

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2002

JUDUL SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TINGKAT LIKUIDITAS BANK UMUM
DI WILAYAH KERJA KANTOR BANK INDONESIA JEMBER**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : M. HAERON

N. I. M. : 980810101062

J u r u s a n : ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN


Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

12 Nopember 2002

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar **S a r j a n a** dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua



Drs. Agus Luthi, MSi
NIP. 131 877 450

Sekretaris,



Siswoyo Hari S, SE. MSi
NIP. 132 056 182

Anggota,



Drs. Zainuri, MSi
NIP. 131 832 336



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

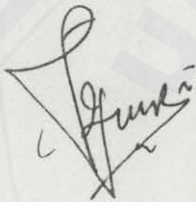


Drs. H. LIAKIP, SU
NIP. 130 531 976

TANDA PERSETUJUAN

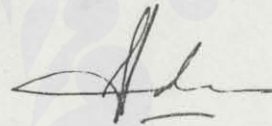
Judul Skripsi : Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Likuiditas
Bank Umum di Wilayah Kerja Kantor Bank Indonesia Jember
Nama Mahasiswa : M. HAERON
NIM : 980810101062
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Kosentrasi : Keuangan dan Perbankan

Pembimbing I



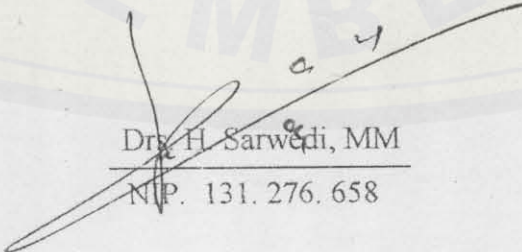
Drs. Zainuri, Msi
NIP. 131 832 336

Pembimbing II



Drs. M. Adenan, MM
NIP. 131 996 155

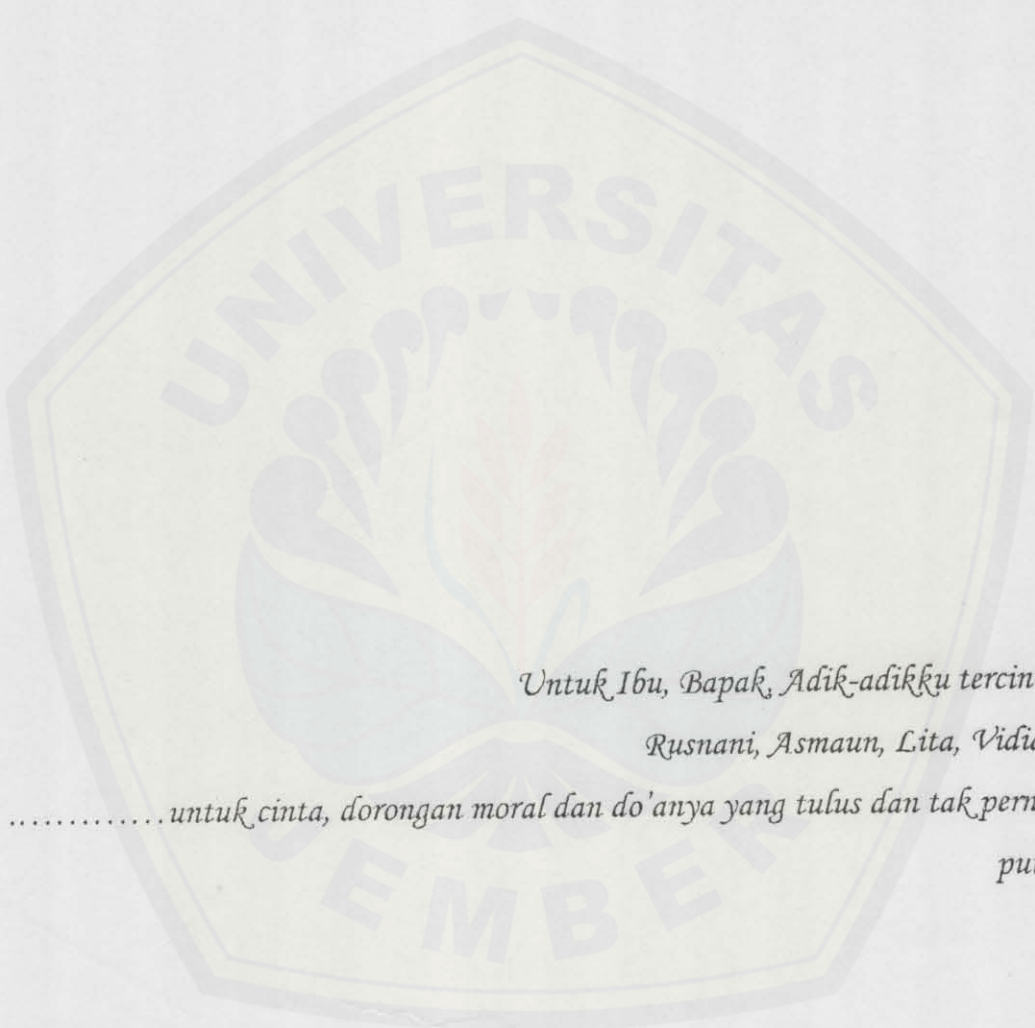
Ketua Jurusan



Drs. H. Sarwedi, MM
NIP. 131. 276. 658

Tanggal Persetujuan: Nopember 2002

PERSEMBAHAN



*Untuk Ibu, Bapak, Adik-adikku tercinta,
Rusnani, Asmaun, Lita, Vidian,
.....untuk cinta, dorongan moral dan do'anya yang tulus dan tak pernah
putus*

MOTTO

“Sesungguhnya Orang Yang Paling Mulia Disisi Allah adalah Orang Yang Bertaqwa”

(QS :49 Ayat 13)

“Hai manusia, sesungguhnya engkau berjuang (berusaha) sekeras-kerasnya sampai (menemui) Rabb-mu, lalu engkau menemui-Nya.”

(QS Al-Insyiqaq:6)

“Jika kamu telah ber’azam (bercita-cita mantap), hendaklah bertawakkal kepada Allah”

(QS Ali ‘Imran:159)

“Dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

(QS ‘Alaq: 1-5)

Dan Sesungguhnya telah kami berikan nikmat kepada Luqman yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah, dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Alla Maha Kaya Lagi maha Terpuji.

(QS Luqman:12)

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dana pihak ketiga, kurs valas, tingkat bunga SBI dan kredit terhadap besarnya tingkat likuiditas Bank Umum di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia Jember, selama periode tahun 1997 – 2001, dengan menggunakan analisis Regresi Berganda. Data yang digunakan merupakan data sekunder, yang berupa data *time series* bulanan selama 5 tahun (tahun 1997 – 2001), didapatkan dengan mencatat dan mensurvei data yang tersedia di Kantor Bank Indonesia Jember, serta melalui studi pustaka.

Secara simultan variabel dana pihak ketiga, kurs valas, tingkat bunga SBI dan kredit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besarnya tingkat likuiditas Bank Umum di wilayah kerja kantor Bank Indonesia Jember. Secara parsial, variabel dana pihak ketiga, kurs valas, tingkat bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap besarnya tingkat likuiditas, sedangkan variabel kredit tidak berpengaruh signifikan. Hasil penelitian ini dibuktikan oleh hasil Uji statistik F, Uji statistik t, maupun nilai *Adjusted R²*.

Berdasarkan hasil penelitian maka sebaiknya tingkat bunga diturunkan secara bertahap, karena tingkat bunga SBI yang tinggi cenderung mendorong perbankan menempatkan dananya pada SBI dan mengurangi tingkat likuiditas bank. Tingkat likuiditas bank harus dijaga, karena berpengaruh pada kepercayaan masyarakat (nasabah) yang menitipkan dananya, sedangkan kepercayaan masyarakat merupakan modal utama bagi perbankan dalam menghimpun dana. Bank tetap mempertahankan tingkat likuiditas terhadap naik turunnya kurs valas.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas segala nikmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “ Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Likuiditas Bank Umum di Wilayah Kerja Kantor Bank Indonesia Jember“. Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penyelesaian penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Drs. Zainuri, MSi dan Bapak Drs. Adena, MM selaku dosen pembimbing atas segala kesediaannya untuk membantu penulisan hingga selesainya skripsi ini.
2. Bapak Drs. H. Liakip, SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember, beserta seluruh staf, segenap dosen Ekonomi Universitas Jember.
3. Keluarga Besar Asmaun dan Ibunda Rusnani, Adik-adikku tercinta Lita dan Vidian atas segala cinta dan do'a restunya.
4. Rekan-rekan IESP-GP '98, HMJ-IESP maupun di MP , untuk semangat, doa dan kenangan yang tak terlupakan.
5. Sahabat-sahabatku tersayang Jun, Ade (*you're a good partner*), Veri, Rini yang selalu memberikan bantuan, semangat dan motivasi untuk mempercepat penulisan skripsi ini.
6. Arek-arek Kost-an “Biru” , terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu pada kesempatan ini.

Jember, 2002

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	6
2.2 Landasan Teori	7
2.2.1 Keseimbangan Pasar Barang dan Pasar Uang.....	7
2.2.2 Pasar Uang.....	10
2.2.3 Sumber dana Bank.....	12
2.2.4 Alokasi Dana Bank	15
2.2.5 Likuiditas Bank Umum.....	19
2.2.6 Tingkat Bunga.....	26
2.2.7 Nilai Uang	28
2.3 Hipotesis	32

III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian	33
3.1.1 Jenis Penelitian	33
3.1.2 Unit Analisis	33
3.1.3 Populasi.....	33
3.2 Prosedur Pengumpulan Data	33
3.3 Metode Analisis Data	34
3.3.1 Uji Statistik.....	35
3.3.2 Uji Ekonometrik.....	27
3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya	39

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perbankan di Wilayah Kerja KBI Jember	41
4.1.1 Wilayah Kerja Kantor Bank Indonesia Jember	41
4.1.2 Perkembangan Jaringan Kantor	41
4.1.3 Perkembangan Aset	42
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian	43
4.2.1 Perkembangan Likuiditas	43
4.2.2 Perkembangan Dana Pihak Ketiga	44
4.2.3 Perkembangan Kurs Valas	46
4.2.4 Perkembangan Tingkat Bunga SBI	48
4.2.5 Perkembangan Kredit	49
4.3 Analisis Data	51
4.3.1 Uji Statistik	52
4.3.2 Uji Ekonometrik	54
4.3.3 Pembahasan Hasil Estimasi.....	56

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	60
5.2 Saran	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

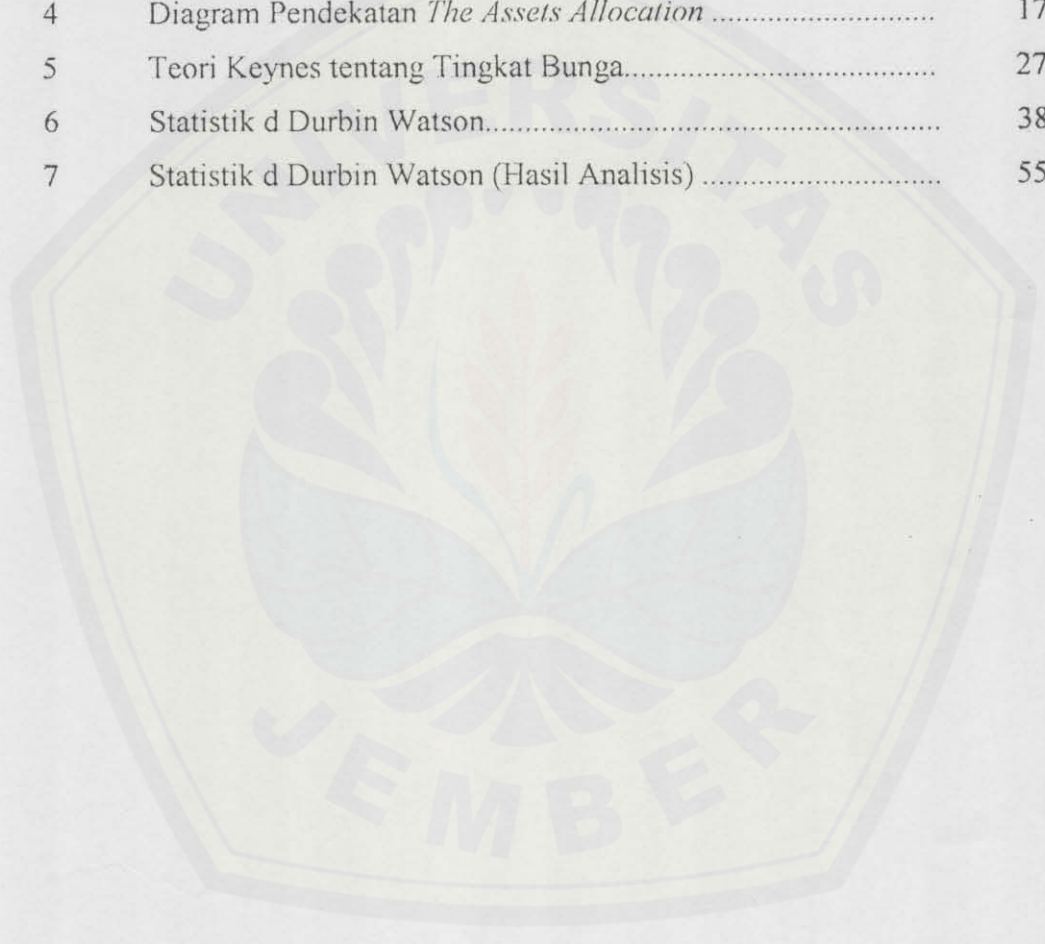


DAFTAR TABEL

Tabel	Judul Tabel	Halaman
1	Alat likuiditas yang disediakan oleh Bank.....	20
2	Jumlah Kantor Bank Umum tahun 2001.....	41
3	Perkembangan Aset Bank Umum Per Kabupaten di Wilker KBI Jember.....	42
4	Perkembangan Tingkat Likuiditas Bank Umum	43
5	Perkembangan Dana Pihak Ketiga.....	45
6	Perkembangan Kurs Valas.....	47
7	Perkembangan Tingkat Bunga SBI.....	48
8	Perkembangan Kredit.....	49
9	Hasil Regresi Variabel-variabel yang di Analisis.....	51

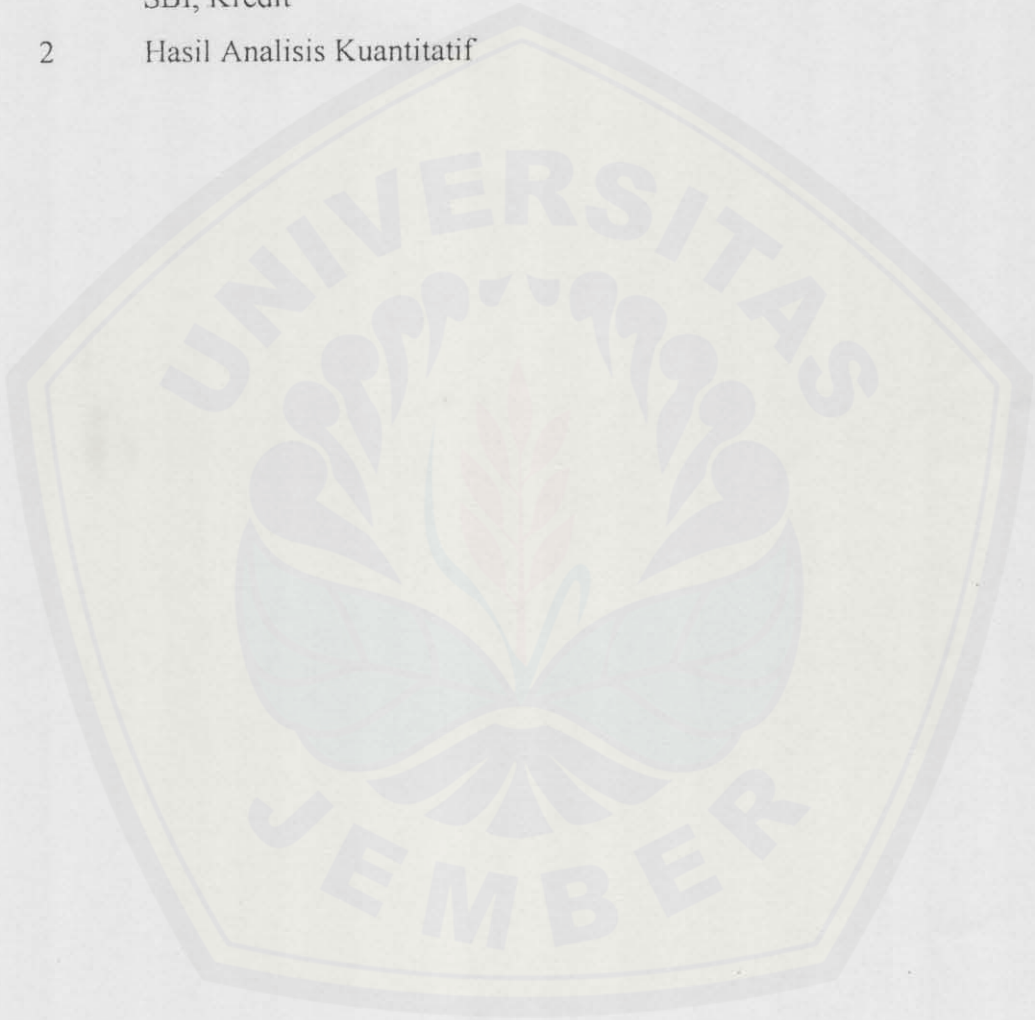
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
1	Proses Penurunan Keseimbangan Pasar Uang	8
2	Keseimbangan Umum Pasar Barang dan Pasar Uang	9
3	Diagram Pendekatan <i>Pool or Funds</i>	16
4	Diagram Pendekatan <i>The Assets Allocation</i>	17
5	Teori Keynes tentang Tingkat Bunga.....	27
6	Statistik d Durbin Watson.....	38
7	Statistik d Durbin Watson (Hasil Analisis)	55



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Perihal
1	Data Penelitian : Tingkat Likuiditas, DPK, Kurs Valas, Tingkat Bunga SBI, Kredit
2	Hasil Analisis Kuantitatif





I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan yang berasaskan demokrasi ekonomi dengan fungsi utamanya sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat, memiliki peranan yang strategis untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional, dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak (RI, Departemen Penerangan, 1993:1).

Menurut UU Pokok perbankan yaitu UU No. 14 1967, menyatakan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Bank memiliki peranan strategis sebagai motor pembangunan, dengan cara memobilisasi dana masyarakat yang disalurkan sebagai kredit investasi untuk pembangunan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Upaya memobilisasi dana pada hakekatnya mengandung dua aspek. Pertama ialah peningkatan bagian dari penghasilan yang disisihkan untuk tabungan (*saving rate*), aspek ini meningkatkan investasi. Kedua ialah peningkatan efisiensi dan efektivitas pengguna dana yang ada, aspek ini meningkatkan hasil dari investasi yang dilakukan. Dengan lancarnya sirkulasi dana bank memungkinkan timbulnya daya beli masyarakat pada produk yang paling optimal bagi masyarakat, dengan kata lain perbankan mambantu tercapainya alokasi sumber daya secara efisien dalam perekonomian, makin efisien alokasi dananya maka semakin tinggi laju pertumbuhan ekonominya (Sabirin, 1990:9).

Paket deregulasi 27 Oktober 1998, dikeluarkan oleh pemerintah untuk mengoptimalkan mobilisasi dana masyarakat yang digunakan sebagai modal pembangunan melalui sistem perbankan. Sebagai akibat dari kebijakan tersebut tumbuh bank-bank baru baik swasta maupun pemerintah, dengan suasana

Digital Repository Universitas Jember

kompetitif yang ketat dan dengan produk-produk perbankan yang variatif dan menarik bagi masyarakat untuk menabung. Namun perbankan yang tumbuh dengan sangat cepat tersebut berdampak pada adanya perang suku bunga, bajak membajak bankir dan praktik-praktik perbankan tidak sehat lainnya (melanggar BMPK, KKN, dsb). Upaya preventif dilakukan dengan lahirnya Paktri 91, untuk menyetatkan sistem perbankan nasional. Prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) menjadi landasan utama operasional perbankan dengan mengukur kinerja bank berdasarkan lima komponen : *Capital* , *Assets*, *Management*, *Earnings*, *Liquidity* (CAMEL). Hal ini ditegaskan dalam SE BI No. 30/2 UPPB tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (menggantikan SK Direksi BI No. 26/23/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank).

Krisis moneter yang melanda Indonesia, yang kemudian berkembang menjadi krisis ekonomi, telah mengakibatkan dunia perbankan Indonesia menghadapi kesulitan besar. Kondisi ini disebabkan oleh banyaknya bank yang melakukan pinjaman luar negeri dalam jumlah besar tanpa melakukan hedging, pemberian kredit kepada group-nya sendiri yang jauh melaupai BMPK, struktur permodalan yang lemah dan sebagainya. Sebenarnya sebelum krisis moneter 1997 banyak bank yang sudah memburuk kinerjanya, hal tersebut disebabkan manajemen dan pengelolaan yang tidak mendasarkan diri pada prinsip-prinsip bank yang sehat.

Bank Umum merupakan perusahaan dagang yang berusaha mencari laba yang wajar dengan memperhatikan kendala likuiditas. Bagi bank umum tingkat likuiditas merupakan hal yang harus diperhatikan karena likuiditas mencerminkan kesanggupan bank untuk membayar hutang (liabilitas) jangka pendek. Oleh karena itu, likuiditas bank harus dijaga melalui sumber dana yang diperoleh oleh bank. Struktur aktiva bank mempunyai peranan menyolok yang harus dimainkan/dikelola dalam menyediakan likuiditas (Lockett, 1988:202).

Pertengahan tahun 1997 dunia perbankan mengalami gejala kemunduran, bahkan menjurus pada kehancuran. Awalnya adalah krisis moneter dan keuangan dan kemudian berkembang menjadi krisis ekonomi bahkan krisis sosial politik.

Digital Repository Universitas Jember

Krisis ini terjadi bermula dari terdepresinya nilai mata uang rupiah terhadap nilai Dollar Amerika pada awal Juli 1997 yang semula Rp 2.400,00 / 1 dollar AS, menjadi sekitar ± Rp 16.000,00 / 1 dollar AS (pertengahan 1998), tingkat inflasi yang mencapai 40,5% pada pertengahan 1998, suku bunga deposito 60% perbulan sebagai akibat tingginya suku bunga SBI 58% perbulan (RI, Deppen, 1999 : 14).

Suku bunga tabungan lebih cepat naiknya daripada suku bunga pinjaman, mengakibatkan bank harus menanggung margin bunga bersih (*Net Interest Margin*) negatif, menyebabkan modal bank terkikis habis dan bank kesulitan menjalankan fungsi intermediasinya. Apalagi hal ini diperparah dengan kondisi internal perbankan dengan manajemen yang tidak independen, rendahnya kompetensi dan integritas pemilik dan pengelola bank, akibat praktek-praktek korupsi, kolusi dan nepotisme, sebagai contoh pelanggaran Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) pada usaha kelompok sendiri, kredit macet sektor ekonomi resiko tinggi (sektor properti), sumber dana jangka pendek dari dana luar negeri untuk investasi jangka panjang dan lain-lain, yang menunjukkan betapa buruknya dunia perbankan nasional kita.

Keterpurukan ini hampir terjadi pada semua bank, baik swasta maupun pemerintah, hal ini dapat dilihat dari data statistik jumlah bank di akhir tahun 1997 terdapat 222 bank berkurang menjadi 170 bank di akhir tahun 1998. Berdasarkan analisa Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) yang menyatakan banyak bank yang mengalami kesulitan likuiditas, maka Pemerintah pada tanggal 13 Maret 1999 mengeluarkan kebijakan yaitu pembekuan operasi 38 bank, pengambilalihan 7 bank, rekapitalisasi 9 bank kategori B, 12 bank umum dan 12 BPD (Bank Indonesia, 1999 : 92).

Tidak jauh berbeda dari perbankan nasional, kinerja perbankan di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia Jember sejak tahun 1997 sampai dengan 2001 menunjukkan trend yang menurun, ini dapat dilihat dari tingkat LDR yang perkembangannya mengalami penurunan dari 169% pada tahun 1997, menurun menjadi 109 pada tahun 1998 dan terus menurun hingga mencapai 37,1% pada tahun 2001.

1.2 Perumusan Masalah

Tingkat likuiditas suatu bank merupakan salah satu indikator yang sangat penting guna menilai sehat tidaknya suatu bank, dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank dengan tingkat likuiditas yang tinggi. Adapun tingkat likuiditas suatu bank dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, diantaranya yaitu : jumlah dana pihak ketiga, tingkat bunga SBI, kurs valas dan kredit.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh jumlah dana pihak ketiga, tingkat bunga SBI, kurs valas dan kedit terhadap tingkat likuiditas Bank Umum di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia Jember, Periode 1997 - 2001 .

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui :

- a. besarnya pengaruh dana pihak ketiga terhadap tingkat likuiditas Bank Umum di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia Jember, Periode 1997 - 2001;
- b. besarnya pengaruh tingkat bunga SBI terhadap tingkat likuiditas Bank Umum di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia Jember, Periode 1997 - 2001;
- c. besarnya pengaruh kurs valas terhadap tingkat likuiditas Bank Umum di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia Jember, Periode 1997 - 2001 .
- d. besarnya pengaruh kredit terhadap tingkat likuiditas Bank Umum di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia Jember, Periode 1997 - 2001 .

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai :

1. sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan bagi otoritas moneter mengenai tingkat likuiditas bank umum yang ada di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia Jember;
2. bahan informasi bagi perbankan khususnya bank umum di wilayah kerja KBI Jember, mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat likuiditas perbankan, guna meningkatkan kualitas dan tingkat kesehatan bank;

3. bahan referensi bagi peneliti lain yang menyangkut masalah likuiditas perbankan.





2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Likuiditas bank merupakan suatu yang menarik untuk dikaji dan dijadikan obyek penelitian, karena hal ini merupakan salah satu ukuran sehat atau tidaknya suatu bank yang berkaitan langsung dengan tingkat kepercayaan masyarakat sebagai modal utama dunia perbankan.

Kasturi (2001:67) dalam penelitiannya mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat likuiditas bank Perkreditan Rakyat Syaria'ah Artha Sinar Mentari, digunakan variabel terikat (dependen) yaitu tingkat likuiditas (Y), sedangkan variabel bebasnya (independen) adalah dana yang dihimpun dari masyarakat (X_1), kredit yang disalurkan (X_2), dan kurs valas (X_3). Variabel-variabel tersebut dianalisis dengan teknik analisis linier berganda dan di uji dengan uji statistik yaitu uji F dan uji t, dari penelitian itu dihasilkan kesimpulan bahwa masing-masing variabel bebas secara simultan berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap variabel terikat, hal ini dapat dijelaskan dari hasil uji F, yaitu $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($49.951 > 3.16$), dan nilai R^2 sebesar 0.909, yang berarti bahwa 90.9% variabel bebas mampu menjelaskan variasi besarnya variabel terikat. Secara individu (parsial), masing-masing variabel bebas berpengaruh nyata dan signifikan terhadap variabel terikat, ini dibuktikan dengan hasil uji statistik t yang signifikan.

Nugroho (1998:45) dalam penelitiannya mengenai pengaruh dana masyarakat terhadap posisi likuiditas bank umum di Indonesia periode tahun 1992.I – 1997.IV, digunakan variabel terikat (dependen) yaitu dana likuid (Y), sedangkan variabel bebasnya (independen) adalah giro (X_1) dan tabungan (X_2). Variabel-variabel tersebut dianalisis dengan teknik analisis linier berganda dan di uji dengan uji statistik yaitu uji F dan uji t, dari penelitian itu dihasilkan kesimpulan bahwa masing-masing variabel bebas secara simultan berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap variabel terikat, hal ini dapat dijelaskan dari

hasil uji F, yaitu $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($89,265 > 2,38$), dan nilai R^2 sebesar 0.920, yang berarti bahwa 92% variabel bebas mampu menjelaskan variasi besarnya variabel terikat. Secara individu (parsial), masing-masing variabel bebas berpengaruh nyata dan signifikan terhadap variabel terikat, ini dibuktikan dengan hasil uji statistik t yang signifikan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Keseimbangan Pasar Barang dan Pasar Uang

Seperti halnya kebanyakan pasar lainnya, pasar uang terdiri dari permintaan dan penawaran. Penawaran uang ialah jumlah uang yang beredar dalam masyarakat, yaitu yang terdiri atas uang kartal dan uang giral. Sedangkan yang dimaksud dengan permintaan akan uang, di lain pihak, ialah kebutuhan masyarakat akan uang tunai, yang oleh John Maynard Keynes dikatakan adanya tiga motif yang mendasarinya, yaitu : (1) *transaction motive* atau motif transaksi, (2) *precautionary motive* atau motif berjaga-jaga, dan (3) *speculative motive* atau motif spekulasi (Soediyono, 1981:20).

Perubahan jumlah uang yang beredar mempunyai pengaruh terhadap suku bunga, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh secara langsung adalah adanya perubahan jumlah uang yang beredar tersebut, dan tak langsung adalah adanya dorongan terhadap tingkat investasi dan tingkat pendapatan akibat perubahan suku bunga. Bila tingkat investasi meningkat, maka akan meningkatkan pendapatan. Peningkatan investasi yang terjadi dalam perekonomian akan menambah tingkat pendapatan, juga akan menambah jumlah uang yang beredar untuk keperluan transaksi dan keperluan berjaga-jaga.

Pemilik kekayaan (uang) akan mengurangi persediaan uang untuk tujuan spekulasi bila suku bunga dinaikan. Hal ini akan mengakibatkan turunnya tingkat pendapatan nasional, dan proses ini akan berlangsung terus-menerus melalui aksi dan reaksi.

Misalkan pemerintah tidak mengadakan campur tangan akan tercipta keseimbangan pasar barang, dimana tingkat tabungan dan investasi yang terjadi akan sama, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$S = Y C (Y)$$

$$I = I (i)$$

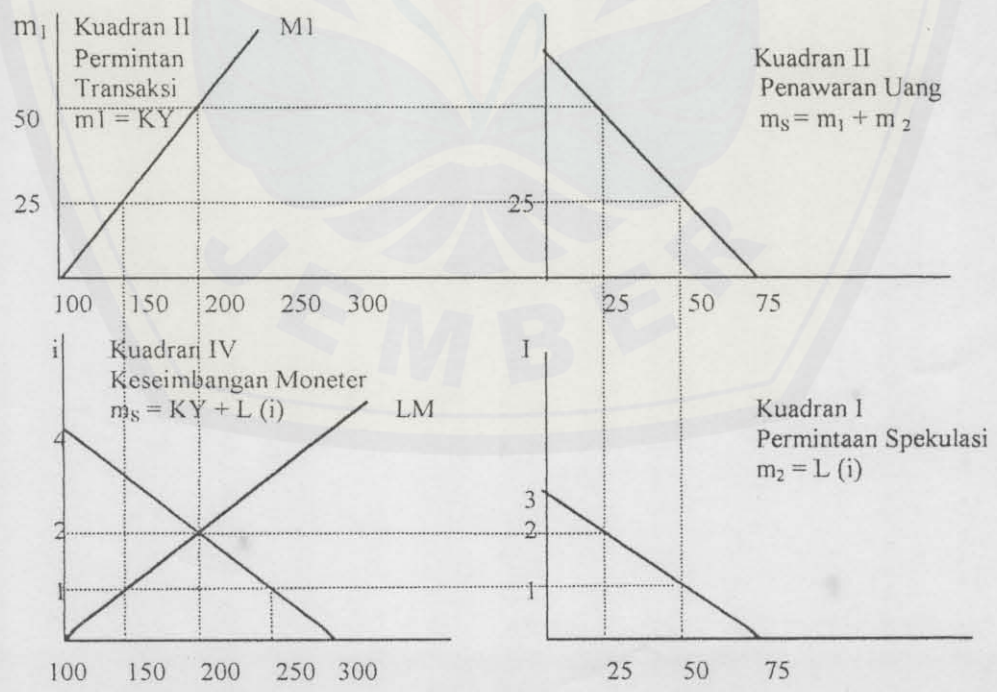
$$I (i) = Y C (Y)$$

Berdasarkan persyaratan ini, untuk setiap suku bunga yang berlaku terdapat berbagai tingkat pendapatan, di mana investasi yang diinginkan (tejadi) akan sama dengan tabungan yang terjadi. Hubungan antara suku bunga dengan tingkat pendapatan ini di sebut fungsi IS.

Keseimbangan pasar uang, di mana permintaan uang untuk spekulasi tergantung pada suku bunga. Untuk transaksi dan berjaga-jaga tergantung pada tingkat pendapatan, sehingga dapat dirumuskan :

$$M_s = K_y + L (i)$$

Maka jumlah uang yang beredar pada tingkat tertentu, sehingga tingkat pendapata mempunyai hubungan dengan tingkat bunga, hubungan ini disebut fungsi LM (Nasution, 1996:146).



Gambar 1 : Proses Penurunan Keseimbangan Pasar Uang

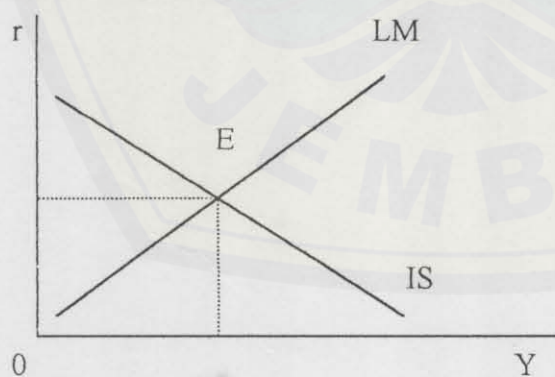
Permintaan uang untuk tujuan spekulasi ($m_2 = L(i)$) sangat tergantung pada tingkat bunga yang terjadi. Pada kuadran I permintaan uang untuk spekulasi pada tingkat suku bunga 3% adalah 0, bila suku bunga 2% maka permintaan uang untuk spekulasi adalah 25. Jadi bila suku bunga turun permintaan uang tujuan spekulasi akan meningkat.

Pada kuadran II jumlah uang yang beredar adalah sebesar 75, ini terdiri dari uang untuk transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi, bila uang untuk transaksi 50 dan sisanya untuk tujuan spekulasi sebesar 25. Jika uang untuk transaksi 75, maka uang tujuan spekulasi 0.

Pada kuadran III permintaan uang tujuan transaksi proporsional dengan tingkat pendapatan yang terjadi, yaitu 1:2 (ratio $k = \frac{1}{2}$), kecepatan transaksi 2). Bila jumlah uang untuk tujuan transaksi 50, maka pendapatan nasional yang terjadi 200, begitu juga bila permintaan uang untuk tujuan transaksi 75 (pada tingkat bunga 3%), maka pendapatan nasional sebesar 250.

Pada kuadran IV menggambarkan hubungan antara suku bunga dengan tingkat pendapatan nasional dalam keseimbangan moneter (*monetary equilibrium*). Tingkat pendapatan yang menciptakan keseimbangan moneter pada jumlah uang beredar 75 dan suku bunga 2% adalah 200.

Adapun gambaran mekanisme keseimbangan yang terjadi di pasar uang dan pasar barang ditunjukkan oleh kurva IS-LM di bawah ini.



Gambar 2: Keseimbangan Umum Pasar Barang dan Pasar Uang

Kurva LM memperlihatkan berbagai tingkat suku bunga yang sesuai dengan keseimbangan moneter (pasar uang). Kurva IS memperlihatkan beberapa suku

bunga yang sesuai dengan keseimbangan pasar produk, namun hanya ada satu suku bunga dan satu tingkat pendapatan yang sesuai dengan kedua kurva tersebut

Fungsi IS menunjukkan berbagai kombinasi tingkat pendapatan (Y) dengan tingkat bunga (r) yang mana pasar barang dalam keadaan keseimbangan. Hubungan Y dengan r adalah negatif, sehingga lereng kurva ini pun negatif. Hubungan negatif ini dapat dijelaskan sebagai berikut: pada tingkat bunga yang lebih tinggi investasi akan turun ($I < S$). Oleh karena itu pendapatan harus lebih rendah/turun untuk menurunkan tabungan sampai kembali investasi sama dengan tabungan ($I = S$).

Fungsi LM yang menunjukkan berbagai kombinasi pendapatan dan tingkat bunga dalam pasar uang seimbang. Dalam hal ini terdapat hubungan positif antara tingkat pendapatan dengan tingkat bunga, sehingga fungsi LM ini kalau digambarkan dalam bentuk kurva tertentu mempunyai lereng positif juga.

Hubungan positif ini dapat dijelaskan sebagai berikut: pada tingkat pendapatan yang lebih tinggi permintaan uang kas naik. Oleh karena itu, tingkat bunga harus juga lebih tinggi/naik untuk menurunkan permintaan uang kas apabila permintaan uang kas harus tetap sama (seimbang) dengan jumlah uang (yang relatif tetap jumlahnya) (Nopirin, 1998:102).

2.2.2 Pasar Uang

Pasar uang merupakan suatu tempat di mana orang melakukan aktivitas transaksi pinjam-meminjam. Saat ini pasar uang mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut (i) perkembangan tingkat bunga yang relatif cukup dengan tingkat fluktuasi yang sangat tajam (*volatile interest rate*), karena aspek ini juga mempunyai kaitan yang erat dengan Net Open Position (NOP), (ii) kepekaan yang berlebihan terhadap kejadian-kejadian yang dipandang penting di dunia sehingga dapat memungkinkan diperoleh gambaran yang keliru (*vulnerability to misjudgement*), dan (iii) menurunnya (*core deposit*) yang menjadi tulang punggung bisnis perbankan internasional.

Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang berperan dalam lalu lintas pembayaran, menurut UU No. 7 1992 tentang perbankan, bank adalah badan

usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya pada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank umum adalah suatu lembaga keuangan yang tujuan utamanya adalah mencari keuntungan. Keuntungan merupakan selisih antara pendapatan dan biaya. Secara sederhana, keuntungan tersebut dapat dirumuskan dengan pendapatan dikurangi biaya. Pendapatan diperoleh dari hasil kegiatan yang berupa pemberian pinjaman dan pembelian surat-surat berharga, sedangkan biayanya berupa pembayaran bunga dan biaya-biaya lain dalam upayanya menarik sumber dana masyarakat (Nopirin, 1998:21).

Dengan pentingnya peranan dunia perbankan dalam perekonomian yang semakin kompleks, perbankanpun mengalami perubahan-perubahan, namun secara garis besar fungsi dari bank umum ialah sebagai perantara bagi pihak yang kelebihan dana dan ingin menginvestasikannya (*surplus of fund*) dengan pihak yang kekurangan dana/ yang memerlukan dana untuk investasi (*lack of fund*). Selain itu bank juga mempunyai fungsi yang lain diantaranya Iswardono (1991 : 50) :

1. sebagai lembaga penitip atau penyimpan uang, dalam hal ini bank memberikan surat-surat atau selebar kertas, misalnya : rekening koran atau giro, deposito berjangka, tabungan;
2. sebagai pemberi atau penyalur kredit, bank dapat memanfaatkan uang yang disimpan oleh para nasabah melalui penyaluran kredit dan membeli surat-surat berharga;
3. berfungsi sebagai *intermediasi*, yaitu sebagai perantara dalam lalu-lintas pembayaran yang menghubungkan antara nasabah yang satu dengan lainnya, jadi kedua pihak ini tidak secara langsung melakukan transaksi tetapi cukup memerintahkan bank untuk menyelesaikannya.

Disamping fungsi utamanya tersebut, terdapat pula fungsi tambahan seperti misalnya: memberikan fasilitas pengiriman uang, penguangan cek, dan memberikan garansi bank. Secara umum dapat dikatakan bahwa usaha perbankan meliputi segala kegiatan yang terjadi di pasar uang.

Tujuan jangka panjang suatu bank umum adalah mencari laba. Namun demikian, suatu bank tidaklah seharusnya hanya memperhatikan tujuan jangka panjang ini; tetapi juga kegiatannya dalam jangka pendek (kegiatan sehari-hari). Dalam jangka pendek, harus selalu dijaga agar tidak terjadi "kehabisan dana" artinya, setiap saat para nasabah hendak mengambil depositnya, bank dapat memenuhi kewajibannya meskipun bank ada kemungkinan menderita kerugian pada saat itu. Usaha untuk mengatasi masalah likuiditas ini, bank perlu membedakan adanya dua kelompok pos-pos (rekening) dalam neracanya. Satu kelompok rekening yang memang bank tidak (kurang) bisa menguasai dan kelompok lain adalah rekening-rekening yang bisa dikuasainya (Nopirin, 1998:23).

2.2.3 Sumber Dana Bank

Dana merupakan persoalan bank yang paling utama. Tanpa dana, bank tidak dapat berbuat apa-apa, artinya tidak dapat berfungsi sama sekali. Dana bank adalah uang tunai yang dimiliki bank ataupun aktiva lancar yang dikuasai bank dan setiap waktu dapat diuangkan. Uang tunai yang dimiliki atau dikuasai bank tidaklah banyak berasal dari uang milik bank itu sendiri, tetapi juga berasal dari uang orang lain, uang pihak lain yang dititipkan pada bank dan sewaktu-waktu atau pada suatu saat tertentu akan diambilnya kembali baik secara sekaligus maupun berangsur-angsur.

Berdasarkan bukti-bukti empiris di lapangan tercatat bahwa jumlah modal dan cadangan modal bank-bank besar Indonesia hanya sebesar 4 % dari total aktivasinya, hal ini berarti sebagian besar modal bank berasal dari dana pihak-pihak lain diluar bank, yaitu dana masyarakat, dana dari bank dan lembaga keuangan lain dan dari pinjaman likuiditas bank sentral. Disamping itu dalam prinsip ilmu manajemen modern disebutkan, suatu badan usaha yang dianggap sukses dalam konstelasi perekonomian dan perdagangan adalah badan usaha yang dapat secara optimal memanfaatkan dana permodalan dari sumber luar (Sinungan, 1993 : 85).

Menurut Sinungan (1993 :86) sumber dana bank yang digunakan sebagai modal operasional bersumber dari :

Digital Repository Universitas Jember

1. dana dari modal sendiri (dana dari pihak pertama);
Merupakan dana yang berasal dari para pemegang saham bank yaitu pemilik bank, dana-dana itu terdiri dari :
 - a. modal yang disetor
Yaitu jumlah uang yang di setor secara efektif oleh para pemegang saham pada saat bank berdiri.
 - b. cadangan-cadangan
Sebagian dari laba bank yang disisihkan dalam bentuk cadangan modal dan cadangan lainnya yang digunakan untuk menutup timbulnya resiko di kemudian hari.
 - c. laba yang ditahan (*retained earning*)
Laba milik para pemegang saham yang diputuskan tidak dibagi dan dimasukkan kembali dalam modal kerja dan digunakan untuk memperkuat posisi cash reserve (cadangan kas) dan pertambahan *loanable fund* (dana untuk kredit)
2. dana pinjaman dari pihak luar (dana dari pihak kedua);
Merupakan dana dari pihak kedua, yaitu pihak yang memberikan pinjaman dana pada bank yang terdiri dari 4 pihak :
 - a. pinjaman dari bank-bank lain (*call money*)
Merupakan pinjaman harian antar bank yang dilakukan bila ada kebutuhan mendesak yang diperlukan bank.
 - b. pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lain di luar negeri
Biasanya berbentuk pinjaman jangka menengah dan jangka panjang, namun harus melalui persetujuan Bank Indonesia sebagai pengawas dunia perbankan Indonesia
 - c. pinjaman dari lembaga keuangan bukan bank
Lebih banyak berbentuk surat berharga yang dapat diperjualbelikan sebelum jatuh tempo, pinjaman ini juga dapat digolongkan pada sumber dana pihak ketiga
 - d. pinjaman dari bank sentral (Bank Indonesia)

Melalui kredit likuiditas Bank Indonesia untuk kredit investasi secara prioritas pembangunan. Kredit ini merupakan sumber dana yang tergolong murah (*soft loan*) yaitu dengan jangka waktu yang relatif panjang dan dengan suku bunga yang relatif rendah.

3. dana dari masyarakat (dana pihak ketiga)

Dana-dana dari masyarakat ini merupakan dana terbesar yang paling diandalkan bank dalam operasinya, dan sumber dana ini terdiri dari 3 jenis :

a. giro (demand deposit)

Giro adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, surat perintah pembayaran lain atau dengan cara pemindahbukuan (*transfer*) melalui rekening koran. Dana ini merupakan dana besar yang termurah untuk memperkuat posisi *loanable funds* (dana yang dapat dipinjamkan)

b. deposito (*time deposit*)

Deposito atau simpanan berjangka adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara pihak ketiga dengan bank yang bersangkutan

Dana ini merupakan dana termahal yang harus dipikul bank sebagai konsekuensi daya tarik berupa bunga untuk para nasabah yang menanamkan uangnya dalam jangka waktu tertentu.

c. tabungan (*saving*)

Tabungan adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu.

d. dana-dana lain

Berupa dana-dana sementara yang sukar disusun perencanaannya, misal : setoran jaminan L/C, baik dari dalam maupun luar negeri untuk jaminan, yang termasuk dana sementara ini ialah sertifikat bank yang dapat diperdagangkan dalam pasar uang.

2.2.4 Alokasi Dana Bank

Setelah mendapatkan dana dari berbagai sumber dana, yang perlu dilakukan bank selanjutnya ialah menjalankan strategi penempatan dana, agar dana-dana ini berputar dan menghasilkan keuntungan, baik bagi bank maupun bagi nasabah/deposan.

Melalui kebijakan alokasi dana yang ditetapkan, bank memiliki tujuan atau titik berat untuk:

1. menapai tingkat *profitabilitas* yang cukup;
2. mempertahankan kepercayaan masyarakat dengan menjaga agar posisi likuiditas tetap aman.

Dengan dua tujuan diatas, maka alokasi dana-dana haruslah diarahkan sedemikian rupa agar pada saat yang diperlukan, semua kepentingan nasabah dapat dipenuhi dan rasa kepercayaan nasabah bank dapat terjaga, mengingat rasa kepercayaan masyarakat ini merupakan modal terbesar kelangsungan hidup bank manapun.

Alokasi dan bank pada dasarnya dibagi dalam dua bagian penting aktiva bank yakni:

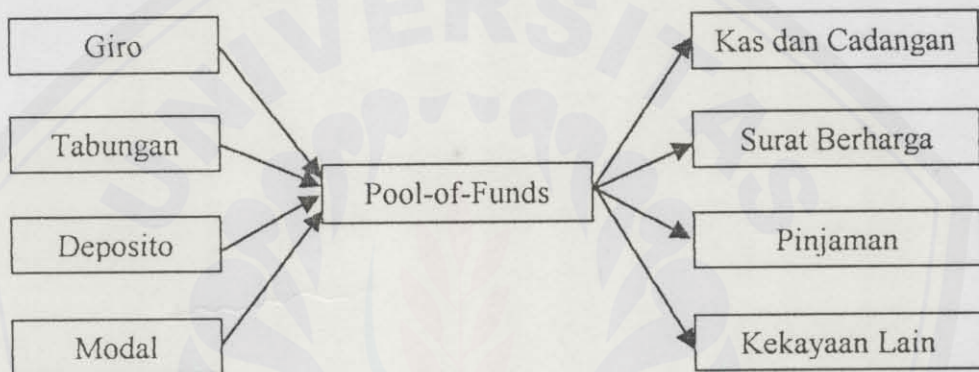
1. aktiva yang tidak menghasilkan (*non earning assets*), terdiri dari:
 - a. cadangan utama (*primary reserve*), berupa uang tunai dalam kas dan uang dalam saldo rekening BI untuk kepentingan cash rasio atau menjaga posisi likuiditas bank.
 - b. penanaman dana dalam aktiva tetap dan investasi, berupa benda-benda tetap sebagai inventaris untuk kelancaran usaha bank, seperti gedung kantor, peralatan kantor dan lain-lain.
2. aktiva yang menghasilkan (*earning assets*), terdiri dari:
 - a. cadangan sekunder (*secondary reserve*)
 - b. Kredit (pinjaman yang diberikan)
 - c. Investasi jangka panjang

Pengelolaan kekayaan merupakan usaha untuk melakukan alokasi dana untuk berbagai alternatif investasi. Pada prinsipnya usaha ini berupa alokasi dana yang ada untuk memenuhi kebutuhan akan uang kas dan investasi yang mendatangkan keuntungan/bunga. Masalahnya, adalah adanya konflik antara

likuiditas dengan profitabilitas. Oleh karena itu perlu dicari kombinasi yang optimal antara penggunaan dana untuk investasi atau dipinjamkan, dengan dana dalam bentuk uang kas. Usaha mencapai sasaran optimal inilah yang menjadi sasaran sentral pengelolaan kekayaan. Ada tiga pendekatan untuk memecahkan masalah ini, yakni :

a. pendekatan “*The Pool-of-Funds*”

Ide dasar pendekatan ini adalah bahwa dana yang tersedia dikumpulkan jadi satu dalam satu pool. Kemudian dialokasikan sesuatu dengan kriteria/syarat-syarat tertentu ke dalam masing-masing bentuk kekayaan, alokasi didasarkan atas prioritas sesuai dengan proporsi dari masing-masing jenis kekayaan.

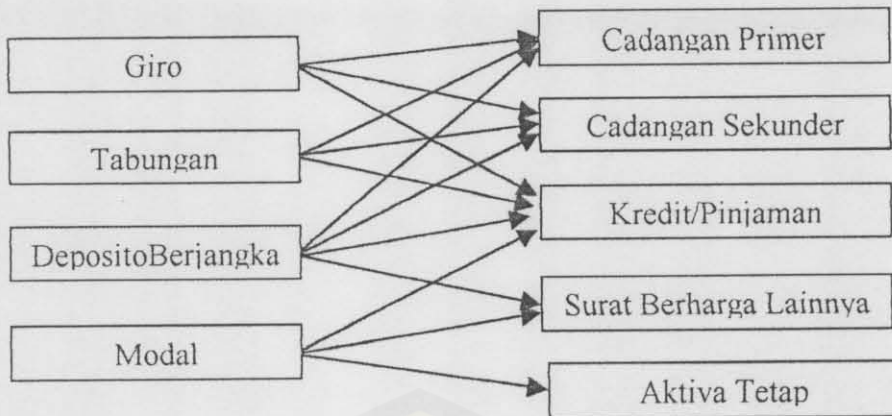


Gambar 3 : Diagram Pendekatan *Pool-of-Funds*

Sumber : Nopirin , 1998 :28

b. pendekatan “*The Asset-Allocation*”

Dalam sistem ini, jumlah likuiditas yang diperlukan oleh bank erat hubungannya dengan jenis sumber dana tersebut. Model ini biasanya disertai dengan pembentukan sentra likuiditas profitabilitas dalam suatu bank, artinya :suatu sentra/pusat yang mengalokasikan dana yang diperoleh dari berbagai sumber, tiap sentra independen terhadap sentra yang lain sehingga sering merupakan bank di dalam bank.



Gambar 4 : Diagram Pendekatan *The Assets Allocation*
Sumber : Nopirin, 1998 : 30

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa salah satu fungsi perbankan adalah sebagai penyalur kredit, maka bank haruslah memiliki kemampuan untuk meneliti dan menyeleksi permintaan kredit dari nasabahnya. Hal ini ditujukan agar tidak terdapat kredit macet atau kalaupun sampai ada, maka haruslah seminimal mungkin jumlahnya. Bila hal ini dapat dilakukan oleh pihak bank, maka bank tersebut akan bisa mendapatkan keuntungan untuk menyangga likuiditasnya.

Untuk memudahkan penilaian jalannya kredit, maka bank mengadakan pengelompokan nasabah debitur, yang dibagi menurut kelancaran usaha dan sektor usaha secara lengkap (beserta komoditi), pengelompokan kredit nasabah itu adalah :

1. *Coleccitibility A* (kredit-kredit lancar);

Bila kewajiban-kewajiban secara lancar dipenuhi oleh nasabah debitur dan tidak pernah terjadi penunggakan berturut-turut selama tiga bulan. Kewajiban-kewajiban seperti angsuran-angsuran dan lain-lain dibayar tepat waktu secara kontinue, ada kemungkinan pembayarannya terlambat tetapi nasabah segera melunasinya pada bulan berikutnya.

2. *Colecctibility B* (kredit-kredit tidak lancar);

Bila kewajiban-kewajiban nasabah debitur selama tiga bulan berturut-turut tidak dibayar, maka kredit tersebut tergolong tidak lancar. Hal ini mengindikasikan bahwa usaha debitur telah mengalami hambatan-

hambatan atau karena faktor lainnya, misalnya kesengajaan. Dalam hal ini, bank tidak tinggal diam. Bank harus segera mengambil langkah-langkah yang diperlukan seperti mengadakan pendekatan pada nasabah debitur, membantu memecahkan masalah-masalah dan berusaha membantu menghindari keadaan-keadaan yang lebih buruk.

3. *Colecctibility C* (kredit-kredit yang diragukan).

Dari kredit kategori B bisa berkembang semakin memburuk dan bila telah sampai masa jatuh tempo ditambah dengan masa kesempatan perbaikan selama tiga bulan sesudahnya kredit tetap belum dapat dilunasi, maka kredit tersebut sudah tergolong dalam kredit kategori diragukan/*debius*. Berarti juga kredit macet dan bank haruslah mengambil langkah-langkah pengmanan nyata, berupa penjualan barang-barang jaminan dan ada juga melalui cara memperpanjang jangka waktu kredit tersebut selama enam bulan. Dan bila dari penjualan barang jaminan itu masih erdapat kekurangan untuk menutupi kredit maka sisa hutang debitur tersebut harus dihapuskan dan hal ini merupakan kerugian bagi pihak bank sebagai akibat dari kesalahan bank dalam *policy* kreditnya (Sinungan, 1993:265).

Untuk mengatasi kredit macet ini, bank harus juga mengadakan pengawasan terhadap pihak nasabah debitur dalam rangka pengamanan kredit agar bisa kembali tepat waktu dan mendatangkan keuntungan bagi pihak bank. Pengawasan bank ini dapat bersifat pasif, yaitu dengan pengawasan *on the spot*, pengawasan ditempat usaha para debitur sehingga secara langsung akan dapat diketahui sega masalah yang timbul, dan pengawasan dinamis, yaitu pengawasan melalui penelitian lapoan-laporan tertulis yang dilakukan debitur, seperti laporan keadaan keuangan, laporan penyaluran keuangan, dan laporan aktivitas. Tujuannya adalah untuk menilai apakah kredit yang diberikan sudah sesuai dengan rencana yang telah disusun atau tidak.

2.2.5 Likuiditas Bank Umum

Likuiditas suatu bank merupakan kemampuan suatu bank dalam melunasi hutang atau kewajiban-kewajiban yang segera dapat dibayar yang harus segera dilunasi tepat pada waktunya dinyatakan dalam satuan prosentase (Simorankir, 1989 : 89).

Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa bank yang sehat ialah bank dengan tingkat likuiditas tinggi (dinyatakan dalam prosentase). Hal ini berarti bank tersebut harus benar-benar mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan segera melalui persediaan aktiva atau kekayaan yang dimilikinya.

Pengelolaan likuiditas suatu bank mencakup penentuan berapa besar alat-alat likuid yang harus disediakan guna menghadapi penagihan daripada nasabah yang sewaktu-waktu menagihnya. Masalahnya adalah bank selalu menghadapi dilema antara likuiditas/dan keamanan di satu pihak, dan pendapatan/dan keuntungan di lain pihak. Alasannya, makin tinggi tingkat likuiditasnya, makin rendah/kecil kemungkinan untuk memperoleh pendapatan/keuntungan. Oleh karena itu perlulah dicari jalan pemecahannya, supaya keuntungan bisa semaksimal tanpa mengorbankan likuiditas.

Strategi manajemen likuiditas mengelola perencanaan alat-alat likuiditas yang tersedia, berdasarkan :

1. pendekatan "*the management science*", terdiri dari tiga macam :
 - *commercial loan teori* : menekankan bahwa bank sebaiknya hanya memberi pinjaman/ kredit jangka pendek saja yang sifatnya produktif dan dapat membayar kembali dari hasil pinjaman (*self liquidating*). Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa sebagian terbesar sumber dana bank adalah dana yang dititipkan dalam jangka pendek, sehingga pinjaman yang diberikannya pun harus dalam jangka pendek. Tapi, kenyataan menunjukkan bahwa sebagian besar peminjam umumnya menghendaki pinjaman jangka panjang;
 - *shiftability theory*, yaitu kemampuan bank untuk menukarkan sesuatu bentuk kekayaan dengan bentuk lain untuk memenuhi likuiditasnya.

Dalam hal ini penekanan komposisi kekayaannya terletak pada surat-surat berharga (jangka pendek), pemenuhan likuiditas akan dapat segera diperoleh yakni dengan menukar/menjual surat-surat berharga tersebut. Kesulitan yang timbul adalah apabila terdapat banyak sekali bank-bank umum yang memerlukan alat likuid, sehingga mereka ingin menukarkan surat-surat berharga, kemungkinan besar tidak ada yang mau membeli. Hanya dengan bantuan bank sentral saja masalah likuiditas ini dapat dipenuhi;

- *the doctrine of anticipated income*, yang penting bahwa pinjaman itu akan dapat dibayar kembali atau tidak ditentukan oleh pendapatan yang diharapkan akan diperoleh dari kegiatan baik yang langsung dibiayai dengan pinjaman tersebut maupun yang tidak langsung. Likuiditas bank yang hanya didasarkan atas angsuran pinjaman tersebut tidaklah cukup untuk memenuhi likuiditas yang sifatnya mendadak (tagihan kas yang mendadak). Oleh karena itu doktrin ini sebaiknya merupakan pelengkap, bukan pengganti kedua teori di atas.

2. Pengalaman Bank

Pemeliharaan likuiditas bank berdasarkan perubahan (fluktuasi) permintaan pinjaman dan deposito dari waktu ke waktu dalam kurun waktu tertentu (*day to day management liquidity*). Dari fluktuasi yang terjadi pada tahun yang lalu, maka dapat dibuat perencanaan likuiditas.

Tabel 1: Alat likuiditas yang disediakan oleh Bank (milyar Rupiah).

Hari	MINGGU				Jumlah
	I	II	III	IV	
Senin	100	90	100	90	380
Selasa	70	60	60	70	260
Rabu	60	70	70	80	280
Kamis	70	70	60	60	260
Jum'at	100	80	90	90	360
Jumlah	400	370	380	390	1540

Keterangan : Data Hipotesis

Digital Repository Universitas Jember

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa permintaan pinjaman dan deposito dalam satu bulan yang paling banyak adalah hari Senin pada Minggu pertama dan minggu ketiga, juga pada hari Jum'at pada Minggu pertama. Setelah dipelajari hal itu ternyata disebabkan pada hari Senin nasabah sangat kekurangan uang setelah berselang hari Minggu, terutama pada Minggu pertama pada saat pembayaran gaji dan pengeluaran belanja yang meningkat. Pada hari Jum'at pengambilan uang cukup banyak untuk menghadapi dua hari libur beroperasinya bank, yaitu hari Sabtu dan hari Minggu.

A. Tingkat Likuiditas Perbankan

Perbankan adalah suatu bisnis dengan faktor resiko tinggi, baik faktor dari luar maupun dari dalam bank itu sendiri. Bank haruslah berupa lembaga keuangan yang aktif dan dinamis dalam usaha penyediaan jasa keuangan, mampu melakukan inovasi untuk mengoptimalkan pemasukan dan penyaluran dana, guna selalu mendapatkan keuntungan sehingga kepercayaan masyarakat sebagai modal terbesar perbankan dapat terus dijaga.

Tujuan jangka panjang bank adalah mendapatkan keuntungan. Keuntungan bisa diperoleh jika bank dikelola dengan manajemen yang tepat. Secara umum pengelolaan keuangan perusahaan akan menghadapi tiga masalah yang penting yaitu likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas.

Untuk mencapai hal ini, bank dituntut untuk selalu menjaga kesehatannya yang tercermin dalam tingkat likuiditas bank, yakni suatu ukuran bahwa bank selalu dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya secara lancar dan dapat memuaskan seluruh pihak yang menggunakan jasa operasionalnya, melalui pengendalian alat-alat likuid yang dikuasai bank.

Bank yang sehat dari pengertian ini dapat dikatakan ialah bank dengan tingkat likuiditas tinggi (dinyatakan dalam prosentase). Hal ini berarti bank tersebut harus benar-benar mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan segera melalui persediaan aktiva atau kekayaan yang dimilikinya.

B. Teknik Analisis Likuiditas

Menggunakan rasio likuiditas yang dapat dipakai untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya yang harus segera dipenuhi. Data yang digunakan ialah laporan keuangan bank sebagai sumber data sekunder. Neraca dan perhitungan rugi/laba triwulanan dan tahunan. Menurut Siamat (1993 :183) rasio-rasio likuiditas yang digunakan antara lain :

1. total alat likuid terhadap dana pihak ketiga;
Menggambarkan kemampuan bank memenuhi penarikan dana oleh deposan dengan alat-alat likuid atau *cash assets* yang dimilikinya, semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula likuiditas bank.
2. alat likuid terhadap cadangan wajib ditambah sekuritas bank sentral terhadap dana pihak ketiga;
Memberikan indikator kemampuan bank memenuhi penarikan dana dengan alat-alat likuid yang dimilikinya, setelah dikurangi cadangan likuiditas wajib ditambah dengan surat-surat berharga yang dikeluarkan BI. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula likuiditas bank.
3. total kredit terhadap dana pihak ketiga;
Jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit atau dengan kata lain, rasio ini menunjukkan kemampuan likuiditas bank untuk menjadikan kreditnya sebagai sumber likuiditas. Semakin tinggi rasio semakin rendah tingkat likuiditas bank.
4. total kredit terhadap aktiva;
Mengukur kemampuan likuiditas bank untuk memenuhi semua permohonan kredit dengan aktiva bank. Rasio ini memberikan informasi porsi dana yang dialokasikan dalam bentuk kredit dari total aset bank. Kenaikan rasio ini akan menunjukkan rendahnya likuiditas bank.
5. surat-surat berharga yang jatuh tempo kurang dari satu tahun terhadap total surat-surat berharga.

Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi prosentase perbandingan antara penanaman dana dalam surat-surat berharga jangka pendek yang

jatuh temponya kurang dari satu tahun dari seluruh surat-surat berharga yang dimiliki, maka semakin baik pula tingkat likuiditas bank.

Dari beberapa teknik tingkat likuiditas yang telah disebutkan, ada salah satu teknik yang biasa dipakai untuk mengukur tingkat likuiditas bank, yakni menggunakan cara *cash ratio* sebagai alat pengukuran likuiditas bank yang merupakan suatu likuiditas minimum yang wajib dipelihara oleh setiap bank.

a. Cash Ratio

Minimum cash ratio atau minimum *reserve requirement* adalah perbandingan antara alat-alat likuid yang dikuasai bank dengan kewajiban yang segera dapat dibayar

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Alat-alat likuid yang dikuasai Bank Umum}}{\text{Kewajiban-kewajiban segera dapat dibayar Bank Umum}} \times 100\% = 2\%$$

Hal ini sesuai dengan ketentuan wajib likuiditas minimum oleh Bank Indonesia sebesar 2% baik untuk likuiditas rupiah maupun valuta asing. Kewajiban lancar bank merupakan kewajiban bank yang harus di bayar dalam jangka pendek. Meliputi hutang bank mingguan (Giro dan Tabungan) dan kewajiban lain yang dipersamakan dalam jangka pendek.

b. Cash Reserve

Untuk menjaga tingkat likuiditasnya agar tetap stabil (aman), bank wajib memelihara sejumlah dana yang digunakan sebagai cadangan untuk memenuhi permintaan masyarakat atas dana yang disimpannya. Cadangan kas ini terbagi menjadi dua :

1. dana cadangan utama (*Primary reserve*);
 - a. saldo kas (uang tunai)
 - b. saldo rekening Bank Indonesia
2. dana cadangan Kedua (*secondary reserve*);
 - a. wesel-wesel, cek, tagihan lainnya

- b. efek-efek termasuk sertifikat BI dan surat-surat berharga pasar uang.
- c. *call money* (pinjaman antar bank).

Menurut Sinungan (1993 : 103) dana cadangan kedua, memiliki fungsi ganda yaitu :

1. sebagai penyangga cadang utama apabila kas terus-menerus menyusut akibat penarikan dana oleh nasabah, yang pada akhirnya dapat memperburuk likuiditas bank;
2. sebagai *earning reserve* atau cadangan yang menghasilkan keuntungan, melalui investasi jangka pendek yang langsung bersifat melindungi kas dan sebagai usaha agar tidak ada dana atau mengurangi dana yang menganggur (*idle funds*).

C. Ketentuan Likuiditas Wajib Bank Indonesia

Bank Indonesia sebagai satu-satunya lembaga keuangan pemerintah yang berhak melakukan pengawasan terhadap jalannya dunia perbankan nasional, mengeluarkan kebijaksanaan ketentuan likuiditas wajib minimum baik valuta asing maupun rupiah yang harus dipenuhi oleh seluruh bank yang ada di seluruh Indonesia agar bank-bank tersebut dapat tetap terjaga kestabilannya.

Melalui surat edaran keputusan direksi BI no. 21/56/kep/dir, tanggal 27 Oktober 1988, tentang likuiditas rupiah, maka :

1. likuiditas minimum yang wajib dipelihara;
Bank-bank umum, bank pembangunan, bank tabungan wajib memelihara likuiditas minimum dalam rupiah sekurang-kurangnya 2% dari perbandingan antara jumlah alat likuid dengan jumlah kewajiban yang dapat dibayar dalam satu masa laporan. Untuk lebih menjamin likuiditas bank, BI mewajibkan bank-bank tersebut untuk menyimpan sekurang-kurangnya 1% dari kewajiban yang dapat dibayar sebagai giro pada Bank Indonesia.
2. komponen-komponen alat likuid;

- a. kas, berupa uang kartal dalam kas (uang kertas dan uang logam) dan *Commemorative coin* yang dikeluarkan BI (menurut nilai nominal) yang menjadi alat pembayaran sah di Indonesia.
 - b. giro pada Bank Indonesia, giro bank bersangkutan yang ada di Bank Indonesia jumlahnya tidak boleh dikurangi dengan kredit yang diberikan Bank Indonesia pada bank yang bersangkutan dan tidak boleh ditambah dengan fasilitas kredit yang disetujui Bank Indonesia namun belum digunakan.
3. dana pihak ketiga
- Dalam pasal 3 SK direksi BI tersebut, ditetapkan komponen dana pihak ketiga terdiri dari : giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, kewajiban jangka pendek lainnya (pajak penghasilan, pajak bumi dan bangunan yang harus disetor pada kas negara, pembelian SPBU jangka waktu 15 hari, utang jangka pendek dan lain-lain). Komponen-komponen tersebut dalam bentuk rupiah.

D. Pendekatan-pendekatan Untuk Mencapai Likuiditas

Merupakan teori-teori yang memungkinkan bank untuk mencapai likuiditas tinggi, pendekatan-pendekatan itu ialah :

- a. *self liquidity approach*;
Pendekatan peningkatan likuiditas suatu bank melalui peningkatan pembayaran kembali kredit-kredit atau penanaman dalam surat-surat berharga yang sesuai dengan jatuh temponya.
- b. *assets sale liquidity*;
Peningkatan likuiditas dari sisi aset-aset lain yang tidak produktif
- c. *new funds approach*;
Peningkatan likuiditas dengan menciptakan sumber-sumber dana yang baru baik dari masyarakat maupun dari dunia perbankan, misalnya penciptaan travelers cheque, kartu kredit, tabungan, deposito berjangka dan lain-lain.
- d. *borrowers earning flow*;

Peningkatan likuiditas dari usaha yang giat dalam menjaga kelancaran penerimaan bunga dari kredit yang diberikan atau kata lain meminimalkan kredit macet.

e. serve discount window to central bank

Bantuan dari bank sentral dalam hal ini Bank Indonesia melalui kredit likuiditas Bank Indonesia yang selalu tersedia pada saat diperlukan. (Moelyono, 1993 : 50)

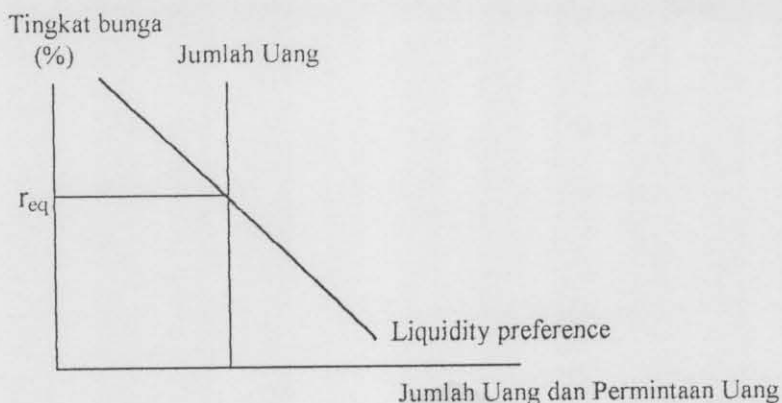
2.2.6 Tingkat Bunga

Tingkat bunga adalah merupakan harga yang terjadi di pasar uang dan modal, yang mempunyai fungsi alokatif dalam perekonomian, khususnya dalam penggunaan uang dan modal (Nopirin, 1998 : 176)

Tingkat bunga menurut Keynes adalah merupakan suatu fenomena moneter, artinya : tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang (ditentukan dalam pasar uang). Uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi (GNP), sepanjang uang ini mempengaruhi tingkat bunga. Perubahan tingkat bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi dan dengan demikian akan mempengaruhi GNP. Sedang menurut kaum klasik, uang hanyalah mempengaruhi harga barang (teori kuantitas uang).

Uang, menurut Keynes adalah merupakan salah satu bentuk kekayaan yang dipunyai seseorang (portfolio) seperti halnya kekayaan dalam bentuk tabungan di bank, saham atau surat berharga lainnya. Keputusan masyarakat mengenai bentuk susunan/komponen daripada kekayaan mereka, berapa besar dari kekayaan mereka akan diwujudkan dalam bentuk uang kas, tabungan atau surat berharga akan menentukan tingginya tingkat bunga.

Permintaan akan uang, yang oleh Keynes disebut dengan "liquidity preference" (permintaan uang) tergantung daripada tingkat bunga.



Gambar 5 : Teori Keynes tentang Tingkat Bunga

Sumber : Nopirin, 1998 : 92

Permintaan akan uang mempunyai hubungan negatif dengan tingkat bunga, yang dapat dijelaskan :

1. Keynes menyatakan bahwa masyarakat mempunyai keyakinan adanya suatu tingkat bunga yang normal. Apabila tingkat bunga turun di bawah tingkat normal, makin banyak orang yakin bahwa tingkat bunga akan kembali ke tingkat normal (jadi mereka yakin bahwa tingkat bunga akan naik di waktu yang akan datang). Jika mereka memegang surat berharga pada waktu tingkat bunga naik (dus, harganya turun) mereka akan menderita kerugian (*capital loss*). Mereka akan menghindari kerugian ini dengan cara mengurangi surat berharga yang dipegangnya dan dengan sendirinya menambah uang kas yang dipegang, pada waktu tingkat bunga naik;
2. berkaitan dengan ongkos memegang uang kas (*opportunity cost of holding money*). Makin tinggi tingkat bunga, makin tinggi pula ongkos memegang uang kas (dalam bentuk tingkat bunga yang tidak diperoleh karena kekayaan diwujudkan dalam bentuk uang kas) sehingga keinginan memegang uang kas juga turun. Sebaliknya, apabila tingkat bunga turun berarti ongkos memegang uang kas juga makin rendah sehingga permintaan akan uang kas naik.

Bank Indonesia (selaku bank sentral) dalam menjalankan operasi pasar terbuka, yaitu pelaksanaan pengendalian moneter melalui tingkat bunga, menggunakan dua instrumen, yaitu :

1. Sertifikat Bank Indonesia (SBI), merupakan sertifikat deposito yang diterbitkan oleh Bank Indonesia yang dapat dibeli oleh bank, lembaga keuangan bukan bank, perusahaan dan masyarakat umum dan dapat diperjual belikan antara mereka;
2. Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), merupakan suatu surat berharga dalam rupiah yang dapat di perjualbelikan oleh bank-bank umum, lembaga keuangan bukan bank, serta perusahaan dan masyarakat.

SBI dan SBPU merupakan instrumen/piranti dalam pelaksanaan operasi pasar terbuka, pasar uang serta pengendalian moneter (Suyatno. T, 1990 : 37).

Dua masalah pokok yang harus dipecahkan oleh setiap sistem ekonomi adalah :

1. berapa banyak faktor produksi yang harus digunakan/dialokasikan untuk menghasilkan beberapa barang yang berbeda pada waktu/saat yang bersamaan;
2. masalah alokasi penggunaan faktor produksi untuk menghasilkan barang yang akan digunakan sekarang atau di kemudian hari.

Fungsi yang kedua inilah yang antara lain dilakukan oleh tingkat bunga, yakni alokasi faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa yang dipakai sekarang dan di kemudian hari

2.2.7 Nilai Uang (value of money)

Nilai dari uang diukur dengan kemampuannya untuk dapat membeli (ditukarkan dengan) barang dan jasa (*internal value*) serta valuta asing (*external value*). Apabila sesuatu barang ditukar dengan barang lain, tentu didalamnya terdapat perbandingan nilai tukar antara keduanya.

Nilai tukar itu sebenarnya merupakan semacam harga di dalam pertukaran tersebut. Demikian pula pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai/harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang sering disebut dengan kurs (exchange rate)

Kurs valuta asing adalah harga atau nilai suatu jenis valuta asing terhadap valuta asing lainnya. Beberapa istilah dan pengertian yang seringkali dijumpai dalam praktek sehari-hari adalah :

1. kurs transaksi;

Kurs transaksi dikenal pula sebagai kurs riil, yaitu kurs yang dipergunakan pada saat terjadinya transaksi, misalnya transaksi pada saat penjualan atau pembelian valuta asing. Dalam kurs transaksi dikenal kurs jual, yaitu kurs yang dipakai pada saat bank menjual valuta asing dan kurs beli, yaitu kurs yang dipakai pada saat bank membeli valuta asing. Selain kurs transaksi ini juga dikenal kurs kontrak, yaitu kurs yang diperjanjikan dalam hal terjadinya transaksi berjangka. Misalnya kurs kontrak jual, yaitu dalam hal bank menjual valuta asing yang penyerahannya baru akan dilakukan dikemudian hari.

2. kurs neraca;

Kurs neraca adalah kurs yang dipergunakan untuk menilai kembali semua saldo-saldo valuta asing pada laporan keuangan pada saat penyusunan laporan keuangan. Lazimnya kurs neraca yang diterapkan adalah kurs tengah Bank Indonesia.

Aplikasi penggunaan kurs dalam transaksi. Dalam transaksi harus ditentukan secara cermat penggunaan kurs yang paling menguntungkan bagi pihak bank. Penerapan kurs beli dan kurs jual pada transaksi-transaksi tertentu dapat menciptakan keuntungan atau kerugian bagi bank bila digunakan secara tidak tepat. Bagi pihak bank yang paling penting adalah kurs mana yang paling menguntungkan. Masalah pemilihan kurs akan muncul terutama dalam pengitungan kurs konversi dari satu valuta terhadap valuta lainnya. Penetapan kurs beli dan kurs jual harus diperhitungkan secara tepat. Tambahan keuntungan atau "*margin*" dalam pembebanan kurs akan menentukan semakin besarnya atau semakin kecilnya keuntungan yang dapat diciptakan melalui konversi kurs ini.

Penerapan kurs neraca dalam pelaporan keuangan sangat menentukan keuntungan atau kerugian yang muncul dari kurs konversi. Kurs neraca yang berlaku dan perlakuan akuntansi atas selisih kurs yang terjadi akibat konversi

valuta asing ke rupiah harus mengikuti pedoman yang ditetapkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Kegiatan valuta asing menghendaki adanya pembagian wewenang penyelenggaraan transaksi. Wewenang dimaksud adalah pembagian wewenang penanganan transaksi kantor pusat dan kantor cabang. Adapun yang dimaksud dengan transaksi yang menjadi wewenang cabang adalah seluruh transaksi dalam valuta asing yang terjadi dan dicatat di kantor cabang setempat tanpa terlebih dahulu melapor ke kantor pusat pada tanggal transaksi tersebut. Hal ini bukan berarti bahwa kantor cabang tidak perlu melapor dan mempertanggungjawabkannya ke kantor pusat dalam bentuk laporan-laporan lainnya yang diperlukan.

Maksud dengan wewenang kantor pusat adalah transaksi-transaksi dalam valuta asing yang terjadi di kantor pusat atau mungkin terjadinya di kantor cabang akan tetapi wewenang pengelolaannya berada di kantor pusat. Dengan kata lain cabang boleh mencatat transaksi tersebut setelah terlebih dahulu mendapat izin dari kantor pusat. Pencatatan transaksi yang menjadi wewenang kantor pusat tetapi terjadinya di kantor cabang akan diketahui melalui hubungan rekening secara "*reciprocal*", dimana transaksi tersebut dicatat baik oleh kantor cabang maupun oleh kantor pusat.

Tujuan dari sentralisasi kegiatan valuta asing ini tidak lain adalah untuk mengamankan harta kekayaan bank sebagai salah satu tujuan dalam pengendalian intern (*intern control*). Dengan adanya sentralisasi dalam kegiatan valuta asing berarti tercipta upaya pengendalian terhadap setiap jenis transaksi valuta asing yang dilakukan oleh kantor pusat, sehingga cabang terhindar dari kemungkinan terjadinya transaksi yang tidak layak yang dapat menimbulkan permasalahan bagi bank yang bersangkutan. Melalui sentra wewenang ini, bank dapat beroperasi secara lebih cermat dengan memperhatikan kepentingan pihak bank dan nasabah. Sebagai contoh kegiatan-kegiatan valuta asing yang disentralisir adalah : penerbitan *letter of credit* dalam transaksi impor dalam batas tertentu, pengelolaan dana valuta asing di bank-bank koresponden, penyaluran dana valuta asing dalam bentuk berbagai aktiva.

Dengan diciptakannya pembagian wewenang dalam transaksi valuta asing maka semua keuntungan dan kerugian yang timbul dari setiap jenis transaksi, posisi dana pada berbagai jenis koresponden, perdagangan valuta asing, dan lain-lainnya, dapat langsung diketahui oleh kantor pusat melalui system pencatatan transaksi. Pencatatan secara “*reciprocal*” adalah mutlak dalam mengendalikan seluruh kegiatan dalam valuta asing terutama yang berkaitan dengan cabang (Lapoliwa, Kuswandi, 1997:18).

Bank-bank merupakan pusat pasar valas, berperan sebagai agen yang mempertemukan pembeli dan penjual valas, serta sebagai *dealer*; membeli dan menjual valas untuk keperluannya sendiri. Sebagian besar perdagangan valas terdiri dari deposito yang didominasi dalam mata uang tersebut. Nilai spot (*spot rate*) adalah nilai valas yang berlaku dengan masa penyerahan dua hari kerja; sementara nilai forward (*forward rate*) diserahkan kemudian (yaitu dalam satu bulan, tiga bulan, atau enam bulan, yaitu pada saat jatuh tempo untuk menyesuaikan keperluan perdagangan) dengan nilai yang ditetapkan tiap hari. Berdasarkan teorema paritas suku bunga, hubungan antara kurs forward dan kurs spot sangat tergantung pada tingkat bunga surat-surat berharga luar dan dalam negeri pada jangka waktu yang sama dengan perjanjian forward (Diulio. E, 1993:274).

Perdagangan valuta asing memegang peranan penting dalam usaha dunia perbankan. Keuntungan yang dapat diciptakan melalui transaksi dalam valuta asing cukup besar dan sangat mempengaruhi laba usaha bank. Begitu pula sebaliknya, kesalahan dalam mengelola dana valuta asing bisa menyebabkan kerugian yang besar bagi bank itu sendiri. Valuta asing sangat peka terhadap perubahan kondisi ekonomi, politik dan kebijakan pemerintah. Mata uang (valuta) asing sangat peka terhadap perubahan dan pergeseran dalam kebijakan perekonomian. Perubahan-perubahan bisa menyebabkan berubahnya nilai valuta asing suatu negara tertentu. Perubahan ini bisa menyebabkan keuntungan dan kerugian bagi pihak-pihak tertentu. Bagi bank, yang salah satu segi kehidupannya adalah memperdagangkan dan mengelola dana valuta asing yang dimilikinya, akan turut terpengaruhi oleh perubahan-perubahan tersebut. Berbagai macam

prediksi dalam dunia usaha dilakukan yang didasarkan pada gejolak atau perubahan nilai suatu valuta tertentu. Spekulasi dikalangan pengusaha valuta dilakukan demi menciptakan keuntungan bagi usahanya. Banyak keuntungan yang dapat diperoleh dalam perdagangan valuta asing ini.

Kini sebagian besar pendapatan bank tidak hanya ditentukan oleh pendapatan dari bunga debitur saja, melainkan sudah berpindah perhatian pada pendapatan yang timbul dari perdagangan valuta asing. Pendapatan perdagangan dari valuta asing ini merupakan potensi yang besar bagi bank untuk meningkatkan keuntungan bagi bank. Kegagalan dalam mengelola memperdagangkan valuta asing bisa menyebabkan kerugian yang besar pula bagi bank (Lapoliwa, Kuswandi, 1997:21).

Menurut Waluya(1993:123), Bursa Valuta Asing (*Foreign Exchange Market*) merupakan pasar dimana orang-orang dapat memperoleh alat pembayaran luar negeri (valuta asing). Bursa Valuta Asing merupakan tempat pertemuan antara permintaan dan penawaran valuta asing.

1. anggota rumah tangga dapat melakukan spekulasi bilamana dapat meramalakan akan adanya tindakan kebijaksanaan devaluasi, maka anggota-anggota rumah tangga berlomba-lomba membeli valuta asing;
2. bank-bank komersil selain berfungsi sebagai penghubung juga dapat melakukan transaksi-transaksi yang bersifat spekulatif;
3. permintaan valuta asing yang benar-benar digunakan untuk transaksi bisnis internasional yaitu berasal dari importir, investor, pemerintah, dan *tourism*.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan uraian dalam perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah : dana pihak ketiga, tingkat bunga SBI, kurs valas dan kredit mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas bank umum di wilayah kerja Bank Indonesia Cabang Jember, periode tahun 1997 – 2001.

III. METODE PENELITIAN



3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia Jember ini adalah *eksplanatory*, yaitu suatu penelitian untuk mencari pola hubungan antaran variabel terikat dan variabel bebas (Singarimbun dan Effendi, 1995:15). Dalam hal ini yang dicari adalah mengenai perkembangan tingkat likuiditas Bank Umum di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia Jember yang dipengaruhi oleh dana pihak ketiga, tingkat bunga SBI, kurs valas dan kredit.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah tingkat likuiditas Bank Umum, DPK, tingkat bunga SBI, Kurs Valas dan Kredit di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia Jember, selama periode waktu 1997–2001.

3.1.3 Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh bank umum yang ada dalam wilayah kerja Bank Indonesia Cabang Jember, selama periode waktu 1997-2001.

3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mencatat dan mensurvei data yang tersedia di Kantor Bank Indonesia Jember, dan melalui studi pustaka. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yang berupa data *time series* bulanan selama 5 tahun (tahun 1997 – 2001).

3.3 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda/majemuk. Adapun bentuk umum dari regresi berganda secara matematis adalah sebagai berikut (Supranto, 1994 : 95) :

$$\ln Y = b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + e$$

Dimana :

- Y = besarnya tingkat likuiditas Bank Umum di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia Jember.
- b_0 = konstanta yang menunjukkan besarnya tingkat likuiditas Bank Umum di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia Jember, pada saat dana pihak ketiga, tingkat bunga SBI dan kurs valas adalah 0 (nol)
- b_1 = besarnya pengaruh variabel dana pihak ketiga terhadap besarnya tingkat likuiditas
- b_2 = besarnya pengaruh variabel kurs valas terhadap besarnya tingkat likuiditas
- b_3 = besarnya pengaruh variabel tingkat bunga SBI terhadap besarnya tingkat likuiditas
- b_4 = besarnya pengaruh variabel kredit terhadap besarnya tingkat likuiditas
- X_1 = jumlah dana pihak ketiga
- X_2 = kurs valas
- X_3 = tingkat bunga SBI
- X_4 = kredit
- e = variabel pengganggu (*disturbance*)

3.3.1 Uji Statistik

Koefisien Determinasi (R^2) merupakan nilai yang digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi dana pihak ketiga (X_1), kur valas (X_2), tingkat bunga SBI (X_3) dan kredit (X_4) terhadap besar kecilnya tingkat likuiditas Bank Umum di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia Jember, Periode 1997 - 2001 (Y) secara bersama-sama (Dajan, 1986 : 329).

Nilai R^2 dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{b_1(\sum x_1 y_1) + b_2(\sum x_2 y_2)}{\sum y_1^2}$$

nilai R^2 terletak antara 0 dan 1

$R^2 = 0$, berarti tidak ada hubungan antara X dan Y

$R^2 = 1$, berarti regresi tepat atau sempurna

Jika nilai R^2 semakin mendekati 1, maka semakin tepat garis regresi untuk mewakili data hasil observasi dan sebaliknya.

a. Uji Statistik F

Untuk menguji tingkat signifikansi hubungan seluruh Koefisien Regresi variabel bebas terhadap variabel terikat, maka digunakan uji koefisien serentak dengan perumusan sebagai berikut (Supranto, 1983 : 268).

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (K - 1)}{(1 - R^2) / (N - K)}$$

dimana :

R^2 = Koefisien Determinasi

K = Banyaknya Variabel

N = Banyaknya Data

Kriteria pengujian :

H_0 : $b_i = 0$, berarti variabel bebas secara bersama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat;

H_1 : $b_i \neq 0$, berarti variabel bebas secara bersama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Pengambilan keputusan

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, pada taraf signifikansi yang ditentukan berarti hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesa alternatif (H_1) diterima;
2. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, pada taraf signifikansi yang ditentukan berarti hipotesa nol (H_0) diterima dan hipotesa alternatif (H_1) ditolak.

b. Uji Statistik t

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas X terhadap variabel terikat Y, artinya pengujian regresi secara parsial atau terpisah yang bertujuan untuk mengetahui kuat-tidaknya pengaruh masing-masing variabel bebas secara terpisah terhadap variabel tetap.

Keputusan untuk menolak atau menerima hipotesa 0 (nol), dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel pada derajat bebas $df = n-k-1$ dan tingkat signifikansi yang ditentukan. Secara tepat dapat diformulasikan sebagai berikut (Supranto, 1983 : 132) :

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{Sb_i}$$

Dimana :

b_i = koefisien regresi dari X_1, X_2, X_3 dan X_4

Sb_i = standar error /deviasi dari b_1, b_2, b_3 dan b_4

Kriteria pengujian :

1. H_0 : $b_i = 0$, berarti tidak ada pengaruh secara parsial variabel bebas (X_i), terhadap variabel terikat (Y_i);

2. $H_i : b_i \neq 0$, berarti ada pengaruh secara parsial variabel bebas (X_i), terhadap variabel terikat (Y_i).

Pengambilan keputusan ;

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesa alternatif (H_i) diterima;
2. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka hipotesa nol (H_0) diterima dan hipotesa alternatif (H_i) ditolak.

3.3.2 Uji Ekonometrik

a. Uji Autokorelasi

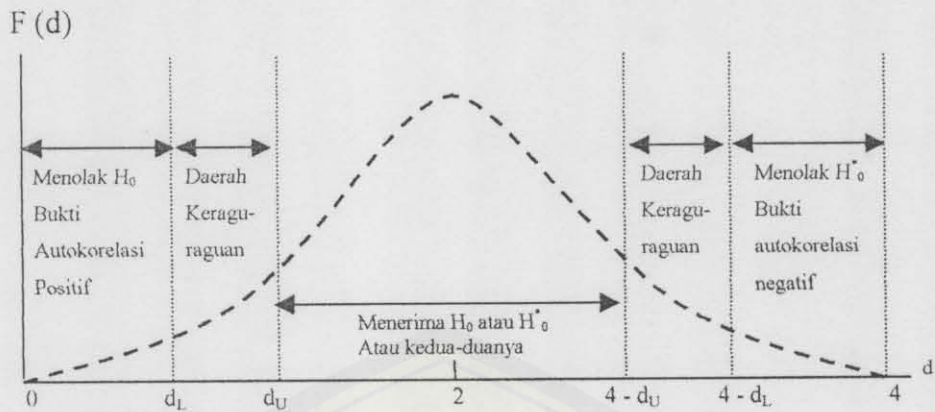
Alat uji ekonometrik yang digunakan untuk menguji suatu model, apakah antara variabel rambang (pengganggu) masing-masing saling mempengaruhi. Untuk mengetahui terjadi atau tidaknya Autokorelasi, digunakan pendekatan *Durbin-Watson* (d) sebagai berikut (Supranto, 1984 : 109) :

$$d = \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=2}^n e_t^2}$$

kreteria pengujian :

1. pengujian dinyatakan dengan hipotesa nol (H_0) yang menyatakan tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif;
2. sedangkan hipotesa alternatif (H_i) yang menyatakan ada autokorelasi positif atau negatif.

Untuk lebih memudahkan dalam pengambilan keputusan pada uji ini, secara grafis dapat dijelaskan sebagai berikut : (Gujarati, 1995 : 216)



Gambar 6 : Statistik d Durbin Watson

Pengambilan keputusan :

1. jika $d < d_L$, maka H_0 ditolak, ada korelasi positif
2. jika $d_L < d < d_U$, daerah tanpa keputusan
3. jika $d_U < d < (4-d_U)$, maka H_0 diterima, berarti tidak terjadi Autokorelasi
4. jika $4-d_U < d < 4-d_L$, daerah tanpa keputusan
5. jika $d < 4-d_L$, maka H_0 ditolak, berarti ada autokorelasi negatif
6. d_L : Durbin Watson tabel batas bawah
7. d_U : durbin watson tabel batas atas

a. Uji Heteroskedastisitas

Alat uji ekonometrik yang digunakan untuk model mengenai varian rambang (pengganggu) dari masing-masing variabel bebas. Untuk menguji ada tidaknya Heteroskedastisitas dalam model digunakan *Uji Park* yang dilakukan dengan dua tahap sebagai berikut (Supranto, 1984 : 157) :

1. membuat regresi dengan menggunakan Ordinary Least Square, kemudian melakukan regresi memperhatikan adanya Heteroskedastisitas, sehingga dari regresi ini kita peroleh e_i ;
2. membuat regresi dengan menganggap nilai residual (e_i) sebagai variabel terikat dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ln}e_i^2 = A + B \ln X_i + v_i$$

Pengambilan Keputusan :

1. jika $-t_{\alpha/2} < t_{hitung} < t_{\alpha/2}$, maka dalam model tidak terjadi heteroskedastisitas;
2. jika $-t_{\alpha/2} > t_{hitung} > t_{\alpha/2}$, maka dalam model terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel bebas dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel bebas lainnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai t hitung, F hitung dan R^2 . Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas adalah dengan meregresikan setiap variabel bebas atas variabel bebas lainnya dan menghitung koefisien determinasi dalam regresi variabel bebas atas sisa variabel bebas lainnya. Multikolinearitas kemungkinan terjadi apabila nilai R^2 berkisar antara 0,7 sampai 1 dan F hitung bernilai tinggi, sedangkan nilai t hitung banyak yang tidak signifikan (Gujarati, 1995:337).

3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Definisi variabel operasional dimaksudkan untuk menjelaskan atau menerangkan istilah-istilah yang dipergunakan dalam penelitian berdasarkan teori atau pengalaman-pengalaman empiris, adapun variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

1. dana pihak ketiga adalah jumlah dana yang tersimpan dalam bank, yang dihimpun dari masyarakat berupa giro, deposito dan tabungan, selama periode penelitian. Variabel ini dinyatakan sebagai variabel bebas (X_1) dalam satuan rupiah.
2. kurs valas adalah harga atau nilai suatu jenis valuta asing terhadap valuta asing lainnya, selama periode penelitian. Variabel ini dinyatakan sebagai variabel bebas (X_2) dalam satuan rupiah.

3. tingkat bunga SBI adalah besarnya tingkat bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, sebagai penerbit dari surat berharga tersebut, selama periode penelitian. Variabel ini dinyatakan sebagai variabel bebas (X_3) dalam satuan prosentase.
4. kredit adalah sejumlah dana yang disalurkan dari bank kepada nasabah debitur berdasarkan perjanjian yang telah disepakati sebelumnya yang mewajibkan kepada debitur untuk mengembalikan dana tersebut dalam waktu tertentu dengan sejumlah dana tertentu pula. Variabel ini dinyatakan sebagai variabel bebas (X_4) dalam satuan rupiah.
5. tingkat likuiditas bank adalah suatu tingkat pengukuran kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus segera dapat dibayar tepat waktu melalui alat-alat likuid yang dikuasai oleh bank, selama periode penelitian. Variabel ini dinyatakan sebagai variabel terikat (Y) dalam satuan prosentase.

4.1 Gambaran Umum Perbankan di Wilayah Kerja KBI Jember

4.1.1 Wilayah Kerja Kantor Bank Indonesia Jember

Kantor Bank Indonesia Jember didirikan pada tanggal 5 Pebruari 1958, wilayah kerjanya meliputi 4 Kabupaten yang ada di daerah eks Karesidenan Besuki, yaitu : Kabupaten Jember, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Bondowoso, dengan luas areal 11.749 Km² atau 24,5% dari propinsi Jawa timur. Masing –masing daerah memiliki kondisi yang berbeda-beda dengan daerah lainnya, baik dalam hal luas daerah, jumlah penduduk, kegiatan usaha dan lain-lain.

Perkembangan perbankan di wilayah kerja KBI Jember sampai dengan akhir tahun 2001 secara umum menunjukkan perbaikan. Hal ini tercermin dari penambahan jaringan kantor bank, peningkatan aset, pertumbuhan dana masyarakat dan peningkatan penyaluran kredit. Peningkatan beberapa indikator perbankan tersebut mengindikasikan bertambah pulihnya peran perbankan dalam mendukung perkembangan perekonomian daerah. Perbaikan kinerja perbankan selanjutnya diharapkan dapat merangsang kegiatan sektor riil melalui pembiayaan modal kerja dan investasi kepada pengusaha.

4.1.2 Perkembangan jaringan Kantor Bank

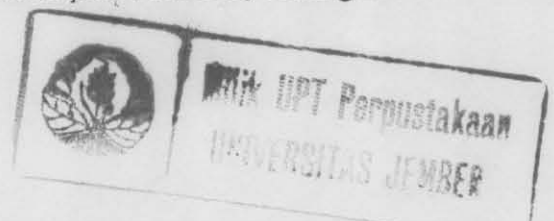
Sampai dengan akhir tahun 2001 di wilayah kerja KBI Jember terdapat 14 bank umum dengan 69 kantor, terdiri dari 34 Kantor Cabang, 19 Kantor Cabang Pembantu (KCP) dan 15 Kantor Kas (KK). Bila dibandingkan dengan tahun 2000 maka keadaan ini menunjukkan penambahan jumlah kantor bank umum (2 KK) yakni satu dari BPD dan satu lagi dari Bank Swasta Nasional.

Tabel 2 : Jumlah Kantor Bank tahun 2001

	Jml kantor	KC	KDP	KK
Jember	33	16	11	6
Bwi	22	8	7	7
Stbond	7	6	1	0
Bondws	7	4	0	3

Sumber : *Kantor Bank Indonesia Jember, 2001*

Penyebaran bank umum berdasarkan lokasi per kabupaten dan jumlah jaringan kantor, sebanyak 16 KC atau 47,06 % terdapat di Kabupaten Jember, sedangkan di



Banyuwangi terdapat 8 KC atau 33,33 %, Situbondo ada 6 KC atau 7,65 %, dan di Bondowoso terdapat 4 KC (11,76 %). Berdasarkan jumlah jaringan kantor 47,83 % terdapat di Kabupaten Jember, 31,89 % di banyuwangi, 10,14 % di Situbondo serta Bondowoso.

4.1.3 Perkembangan Aset

Total aset bank dalam lima tahun terakhir mempunyai kecenderungan terus meningkat. Pada tahun 2001 terlihat total aset bank umum mencapai Rp. 4.138 milyar, meningkat 30,57 % atau Rp. 969 milyar dibanding tahun sebelumnya. Dari total aset bank umum tersebut, aset bank pemerintah sebesar Rp. 2.652 milyar (64,08 %) sedangkan aset bank swasta nasional sebesar Rp. 1.486 milyar (35,92%).

Kabupaten Jember menempati urutan teratas dalam aset bank umum yaitu sebesar Rp. 2.104 milyar (50,84 %) sedangkan Kabupaten Banyuwangimemiliki aset bank umum sebesar Rp. 1.204 (29,09 %), Situbondo Rp. 506 milyar (12,22 %) dan Bondowoso Rp. 323 milyar (7,85 %). Urutan besarnya aset bank umum yang dimiliki sejalan dengan urutan banyaknya kantor bank umum yang tersebar di empat kabupaten tersebut.

Perkembangan aset bank umum berdasarkan kabupaten di wilayah kerja Bank Indonesia cabang Jember dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3 : Perkembangan Aset Bank Umum Berdasarkan Kabupaten di KBI Jember (dalam juta Rp)

Kabupaten	2000	Trw I/01	Trw II/01	Trw III/01	Trw IV/01
Jember					
Bank Persero	824.318	881.996	991.031	1.048.424	1.178.974
Bank Swasta	777.404	777.404	825.602	921.270	925.228
Banyuwangi					
Bank Persero	681.577	627.057	643.739	665.255	773.126
Bank Swasta	365.618	355.886	404.413	411.142	431.477
Situbondo					
Bank Persero	138.588	242.626	291.698	335.384	397.301
Bank Swasta	95.543	94.628	113.592	111.451	108.871
Bondowoso					
Bank Persero	154.979	181.005	229.646	238.575	302.728
Bank Swasta	16.512	14.658	14.421	19.480	21.085

Sumber : Bank Indonesia Jember, 2001

4.2. Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Perkembangan Likuiditas

Tingkat likuiditas merupakan suatu ukuran tingkat kesehatan suatu bank, dalam penelitian ini digunakan perhitungan berdasarkan perbandingan antar jumlah alat likuid terhadap jumlah kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar oleh bank. Dari data yang didapatkan antara bulan Januari 1997 sampai dengan bulan Desember 2001, tingkat likuiditas rupiah Bank Umum di wilayah kerja KBI Jember selalu mengalami fluktuatif, ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah kondisi perekonomian yang belum stabil akibat krisis yang berkepanjangan, kondisi perbankan dalam tahap restrukturisasi dan beberapa kebijakan yang dikeluarkan pemerintah/otoritas moneter. Kondisi ini tentunya akan otomatis membawa dampak terhadap para nasabah kreditur dalam menitipkan dananya pada bank. Namun rata-rata tingkat likuiditas Bank Umum di wilayah kerja KBI Jember masih diatas tingkat likuiditas minimal yang disyaratkan BI.

Tabel 4 : Perkembangan Tingkat Likuiditas Bank Umum (dalam prosentase)

	1997	1998	1999	2000	2001
Jan	5,87	6,33	4,40	4,92	5,47
Feb	5,98	4,98	4,45	4,41	4,93
Mar	6,50	5,93	4,40	5,06	5,16
Apr	5,94	6,29	4,43	4,91	8,39
Mei	5,94	7,29	4,50	5,09	7,79
Juni	6,36	5,85	3,95	5,16	4,73
Juli	6,07	4,87	3,96	5,52	5,52
Agust	6,13	5,70	4,16	5,56	5,92
Sept	6,13	5,17	4,14	5,46	4,92
Okt	6,67	4,52	4,36	5,50	5,37
Nov	7,15	4,45	4,57	5,90	5,62
Des	6,82	4,57	8,24	10,30	4,96

Sumber : Tabel Lampiran 1

Tahun 1997 tingkat likuiditas Bank Umum di wilayah kerja KBI Jember, pada bulan-bulan awal berfluktuatif pada kisaran 5,87% - 6,5%, sedangkan pada bulan-bulan akhir menunjukkan trend yang meningkat, yang terlihat puncaknya pada bulan Nopember sebesar 7,15%. Kondisi peningkatan likuiditas tersebut

disebabkan karena pada saat itu pemerintah dengan rekomendasi IMF tengah melakukan langkah-langkah penyehatan perbankan tepatnya mulai triwulan terakhir 1997, sehingga perbankan memperbesar alat likuid yang dimilikinya untuk meningkatkan likuiditasnya sebagai salah satu penilainya sehat tidaknya suatu bank.

Tahun 1998 fluktuasi tingkat likuiditas rupiah Bank Umum di wilayah kerja KBI Jember mempunyai trend tidak teratur, dimana tingkat likuiditas tertinggi di capai pada bulan Mei, yaitu sebesar 7,29% dan terendah pada bulan Nopember sebesar 4,45%. Hal ini disebabkan oleh kondisi perekonomian yang belum stabil dan belum pulihnya kepercayaan masyarakat pada dunia perbankan.

Untuk tahun 1999 dan tahun 2000 tingkat likuiditas rupiah Bank Umum di wilayah kerja KBI Jember relatif stabil dan memiliki trend yang relatif sama antara kedua tahun tersebut. Hal ini menunjukkan mulai pulihnya kepercayaan masyarakat untuk menaruh dananya di bank, dengan restrukturisasi bank yang mulai kelihatan hasilnya. Adapun kenaikan likuiditas yang sangat mencolok terjadi pada bulan akhir tahun, tahun 1999 sebesar 8,24% dan tahun 2000 sebesar 10,30%, hal ini dapat di maklumi karena pada bulan tersebut masyarakat menghadapi banyak hari raya keagamaan dan menjelang tahun baru, sehingga untuk mengantisipasi bank umum meningkatkan aktiva lancarnya, yang berupa cadangan kas dan Giro di BI.

Pada tahun terakhir pengamatan (tahun 2001) tingkat likuiditas Bank Umum di wilayah kerja KBI Jember mempunyai trend yang menaik kemudian menurun, puncak kenaikan tingkat likuiditas terjadi pada bulan April yaitu sebesar 8,39%, ini terjadi sebagai akibat tingkat bunga simpanan yang sudah mengalami penurunan, akibatnya jumlah tabungan nasabah kreditur di bank umum juga menurun, sedangkan dana likuid yang dikuasai relatif tetap.

4.2.2 Perkembangan Dana Pihak Ketiga

Fungsi intermediasi perbankan adalah menghimpun dana dari masyarakat (DPK) dan menyalurkannya kembali pada masyarakat. Didalam menghimpun dana pihak ketiga (DPK) bank menyediakan produk-produk/jasa-jasa berupa giro,

tabungan dan deposito berjangka. Masing-masing produk/jasa mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, makin likuid maka makin kecil pendapatan yang diterima nasabah kreditur dari bank, dan sebaliknya.

Tabel 5 : Perkembangan Dana Pihak Ketiga (dalam juta rupiah)

	1997	1998	1999	2000	2001
Jan	872.650	1.208.237	2.502.735	131.820	2.782.809
Feb	890.329	1.278.600	2.520.535	117.318	2.959.812
Mar	872.965	1.360.108	2.579.902	132.196	2.834.993
Apr	912.517	1.460.906	2.646.757	128.948	1.886.568
Mei	945.459	1.512.859	2.689.201	136.356	2.042.997
Juni	976.051	1.665.517	2.714.454	139.688	3.114.460
Juli	1.015.483	1.763.553	2.712.086	150.541	3.206.087
Agust	1.030.544	1.911.246	2.712.783	151.773	3.266.282
Sept	1.060.405	2.091.816	2.725.334	153.335	3.699.233
Okt	1.095.003	2.194.409	2.736.020	154.895	3.290.899
Nov	1.091.389	2.325.298	2.714.755	164.688	3.323.518
Des	1.132.670	2.358.304	2.574.146	288.785	3.548.687

Sumber : Tabel Lampiran 1

Dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh Bank Umum di wilayah kerja KBI Jember menunjukkan trend yang positif/meningkat, pada awal 1997 sebesar 872.650 juta rupiah terus meningkat sampai 2.736.020 juta rupiah pada pertengahan tahun 1999, kemudian menurun hingga pada akhir tahun 1999 sebesar 2.574.146 juta rupiah. Namun apabila dilihat dari komposisinya, trend kenaikan DPK yang berhasil dihimpun Bank Umum di wilayah kerja KBI Jember mempunyai komposisi yang berbeda, dimana pada bulan Agustus 1998 nilai deposito yang berhasil dihimpun meningkat tajam yaitu sebesar 1.085.392 juta rupiah, sedangkan nilai tabunga mengalami penurunan, hal ini di sebabkan oleh peningkatan suku bunga SBI yang mencapai kisaran 70,81%, yang otomatis diikuti oleh suku bunga perbankan. Kondisi meningkatnya nilai deposito yang berhasil dihimpun terjadi sampai bulan Juli tahun 1999. Bulan Agustus 1999 nilai deposito yang dapat dihimpun Bank Umum di wilayah kerja KBI Jember mengalami penurunan, seiring dengan penurunan suku bunga SBI yang mencapai 13,20%. Namun penurunan dalam nilai deposito dapat diimbangi dengan meningkatnya nilai tabungan yang dapat dihimpun, yaitu sebesar 1.107.429 juta rupiah pada bulan Agustus tahun 1999.

Pada tahun 2002 dan 2001 perkembangan DPK yang berhasil dihimpun Bank Umum di wilayah kerja KBI Jember menunjukkan trend yang terus meningkat, sehingga mencapai angka 3.548.687 juta rupiah pada Desember 2001. Peningkatan aset bank umum di wilayah kerja Bank Indonesia Jember disinyalir berasal dari peningkatan jumlah dana pihak ketiga. Dana masyarakat atau dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun dari masyarakat sampai dengan akhir tahun 2001 sebesar Rp. 3.548 milyar atau meningkat sebesar 29,67 % dibanding tahun 2000. Peningkatan DPK tersebut seiring dengan semakin menariknya tingkat suku bunga dana yang cenderung meningkat sebagai dampak dari meningkatnya suku bunga SBI selama tahun 2001. Faktor lain yang mempengaruhi peningkatan DPK adalah adanya jaminan dari pemerintah atas dana masyarakat yang disimpan di bank. Kondisi ini menunjukkan semakin pulihnya kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank.

Bila ditinjau dari struktur pembentukan DPK, seluruh jenis simpanan terjadi peningkatan. Simpanan berjangka (deposito) mengalami pertumbuhan 19,12 %, tabungan tumbuh sebesar 19,10 %, Giro tumbuh sebesar 111,49 %. Pergeseran komposisi jenis simpanan dari simpanan berjangka ke jenis simpanan yang lebih likuid. Hal ini mencerminkan masyarakat cenderung mengutamakan pelayanan bank umum termasuk kemudahan penarikan dana sebagai alasan pemilihan produk penanaman dananya daripada suku bunga yang ditawarkan oleh bank.

4.2.3 Perkembangan Kurs Valas

Kurs valas merupakan besarnya tingkat nilai tukar rupiah terhadap mata uang lain (US dollar). Kurs valas/nilai tukar rupiah selama periode penelitian cukup berfluktuatif, tetapi lebih cenderung terus meningkat (melemah). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu : kondisi makro ekonomi yang belum stabil; stabilitas keamanan yang kurang kondusif untuk mendukung adanya penguatan nilai tukar rupiah; maraknya aksi kekerasan massa yang semakin brutal sehingga menyebabkan pelaku ekonomi berfikir ulang untuk melakukan aktivitas

ekonomi yang berisiko tinggi; kondisi stabilitas politik yang buruk, yang menyebabkan arah kebijakan ekonomi belum pasti.

Tabel 6 : Perkembangan tingkat Kurs Valas Terhadap Rupiah

	1997	1998	1999	2000	2001
Jan	2.396	10.375	8.950	7.425	9.450
Feb	2.406	8.750	8.730	7.505	9.835
Mar	2.419	8.325	8.685	7.590	10.400
Apr	2.433	7.970	8.260	7.945	11.675
Mei	2.440	10.529	8.105	8.620	11.058
Juni	2.450	14.900	6.726	8.735	11.440
Juli	2.599	13.000	6.875	9.003	9.525
Agust	3.035	11.075	7.565	8.290	8.865
Sept	3.275	10.700	8.386	8.780	9.675
Okt	3.670	7.550	6.900	9.395	10.435
Nov	3.648	7.300	7.425	9.530	10.430
Des	4.650	8.025	7.100	9.595	10.400

Sumber : Tabel Lampiran 1

Pada tahun 1997 pergerakan kurs valas perbulan relatif stabil, oleh karena pemerintah masih menggunakan sistem nilai mengambang terkendali (*managed floating*), namun setelah terkena *Contagion Effect* kejatuhan Baht mulai bulan juli 1997, rupiah mengalami tekanan jual sehingga terdepresiasi dengan cepat. Tindakan melebarkan spread kurs intervensi (*Band Intervention*) tidak mampu lagi menahan kejatuhan rupiah sehingga pada 14 Agustus 1997, Bank Indonesia secara de facto menganut sistem nilai tukar mengambang bebas (*Freely Floating*).

Setelah itu, kepercayaan terhadap rupiah jatuh, pada Januari 1998 kurs valas sebesar 10.375 rupiah, yang perkembangannya berfluktuatif dari bulan kebulan mengikuti perkembangan pasar dan sampai mencapai level tertinggi pada bulan Juni yaitu sebesar 14.900 rupiah.

Untuk tahun 1999 kurs valas sempat turun mencapai level terendah yaitu pada bulan Juni 1999 sebesar 6.726 rupiah, hal ini disebabkan pelaku pasar mulai percaya terhadap kebijakan pemerintah setelah terjadinya reformasi, kemudian kurs valas mulai bergerak naik hingga sebesar 7.100 rupiah pada desember 1999, dan mencapai angka 9.595 pada desember 2000.

Pada tahun 2001 akibat pergulatan politik antara pemerintah yang berkuasa, mendongkrak kurs valas ke level 11.000 rupiah pada bulan April – Juni 2001.

4.2.4 Perkembangan Tingkat Bunga SBI

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan salah satu alat bagi pemerintah/otoritas moneter untuk mengendalikan ekonomi makro melalui kebijakan moneter. Dimana dengan menaikkan/menurunkan tingkat bunga SBI akan menaikkan/menurunkan suku bunga perbankan.

Tabel 7 : Tingkat Bunga SBI (dalam prosentase)

	1997	1998	1999	2000	2001
Jan	12,16	20,00	36,43	11,48	14,74
Feb	11,75	22,00	37,50	11,13	14,79
Mar	11,07	27,75	37,84	11,03	15,58
Apr	10,72	46,43	35,19	11,00	16,90
Mei	10,63	58,00	28,73	11,08	16,33
Juni	10,50	58,00	22,05	11,74	16,65
Juli	10,87	70,81	15,01	13,53	17,17
Agust	13,67	70,73	13,20	13,53	17,67
Sept	22,00	68,76	13,02	13,62	17,57
Okt	20,70	59,72	13,13	13,74	17,58
Nov	20,00	51,25	13,10	14,15	17,60
Des	20,00	38,44	12,51	14,53	17,62

Sumber : Tabel Lampiran 1

Sampai bulan Agustus 1997 tingkat bunga SBI masih menunjukkan angka yang rasional yaitu sebesar 13,67%, kenaikan SBI mulai terjadi September 1997 yang mencapai puncaknya pada bulan Juli 1998 sebesar 70,81%, ini dapat dimaklumi, dimana SBI digunakan sebagai instrumen untuk menurunkan laju inflasi yang terjadi saat itu. Pada bulan berikutnya tingkat bunga SBI menunjukkan trend yang terus menurun, seiring dengan mulai terkendalinya laju inflasi, hingga mencapai titik terendah pada April 2000 sebesar 11,00% dan mengalami kenaikan hingga 17,62% pada Desember 2001, dengan harapan penurunan SBI juga diikuti oleh penurunan suku bunga perbankan sehingga mampu menghidupkan kembali sektor riil.

4.2.5 Perkembangan Kredit

Sejak Indonesia dilanda krisis ekonomi mulai pertengahan tahun 1997 sampai dengan sekarang, kemampuan Bank dalam menjalankan fungsi intermediasi praktis belum berjalan optimal. Hal ini dapat dilihat dari rasio pinjaman yang disalurkan dibandingkan dengan jumlah dana yang dihimpun atau yang lebih populer disebut dengan LDR (*loan to Deposit Ratio*).

Penyaluran kredit per kabupaten selama tiga tahun terakhir masih didominasi oleh Kabupaten Jember, kemudian Banyuwangi, Situbondo dan terakhir Bondowoso. Peningkatan kredit paling tinggi adalah di Kabupaten Jember mencapai 35,06 %, Banyuwangi meningkat 33,45 %, Situbondo sebesar 33,05 % dan Bondowoso sebesar 12,12 %. Tabel 4.5 menerangkan tentang penyaluran kredit per kabupaten.

Tabel 8 : Penyaluran Kredit per Kabupaten di Wilayah Kerja Bank Indonesia Jember, 1997-2001 (dalam Milyar Rp)

Kabupaten	1997	1998	1999	2000	2001
Jember	479	418	363	462	627
Banyuwangi	1.219	1.932	340	278	371
Situbondo	105	112	146	121	169
Bondowoso	82	89	112	132	148

Sumber : Kantor Bank Indonesia Jember, 2001.

Dibandingkan dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat, nilai penyaluran kredit bank umum pada tahun 2001 mencapai 37,09 % dari total dana. Pada tahun sebelumnya, pangsa kredit terhadap dana pihak ketiga atau *Loans to Deposit Ratio* (LDR) tercatat 36,33 % yang berarti kepercayaan bank kepada sektor riil mulai pulih, yang menunjukkan adanya upaya pemulihan fungsi intermediasi perbankan sedang berlangsung namun masih berjalan lambat.

Masih relatif rendahnya LDR disebabkan karena :

1. Sebagian besar kredit bermasalah (*non performing loan*) telah dipindahkan ke BPPN
2. Penilaian perbankan terhadap sektor riil yang masih mempunyai resiko cukup tinggi (banyak usaha yang belum bankable) serta trauma bank dalam

menyalurkan kredit, sehingga bank harus selektif dalam memilih calon debiturnya dan secara nasional bank dalam tahap konsolidasi untuk mencapai target pemenuhan rasio CAR minimum 8 % dan NPLs maksimum 5 % pada akhir tahun 2001.

3. Suku bunga SBI yang berada di atas suku bunga deposito masih menjadi daya tarik tersendiri bagi bank untuk menanamkan dananya di SBI yang dinilai *risk free*.
4. Penempatan dana dalam SBI adalah memberikan *return* yang lebih tinggi dan kualitasnya tergolong lancar sehingga menguntungkan bank tidak hanya dari segi profitabilitas tetapi juga dari segi permodalan dan kualitas aset.
5. Status bank umum di eks Karesidenan Besuki sebagai kantor cabang memiliki batasan wewenang dalam penyaluran kredit sehingga sebagian besar bank mentransfer kelebihan likuiditasnya ke kantor pusat atau ke kantor cabang lain.
6. Berdasarkan tingkat *Non Performing Loans* (NPL) maka jumlah kredit yang tergolong lancar di wilayah kerja Bank Indonesia Jember pada bulan Desember 2001 sebesar Rp. 1.286 milyar atau 97,72 % dan yang tergolong dalam Perhatian Khusus (DPK) sebesar 17 milyar atau 1,29 % dari total kredit sehingga NPL nya kurang dari 1 %. Persentase ini sangat jauh dibandingkan dengan target indikatif NPL secara nasional yang ditetapkan sebesar 5 %.

4.3 Analisis Data

Untuk analisis dan pembahasan yang berkaitan dengan pembuktian hipotesa, maka dalam penelitian ini dilakukan berbagai pengujian terhadap keempat variabel independen, mengenai tingkat hubungan dengan besarnya tingkat likuiditas Bank Umum di wilayah kerja KBI Jember. Alat analisis yang dipakai adalah Regresi berganda, analisis regresi tersebut lengkap dengan pengkajian dan penentuan ada tidaknya hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen.

Faktor yang akan diuji dan disinyalir mempengaruhi besarnya tingkat likuiditas adalah : besarnya dana pihak ketiga ($\ln X_1$), besarnya tingkat kurs valas ($\ln X_2$), besarnya tingkat bunga SBI ($\ln X_3$) dan besarnya Kredit ($\ln X_4$).

Dengan menggunakan model yang telah disyaratkan dalam metode Ordinari Least Square (OLS) dari hasil perhitungan statistik dengan menggunakan SPSS, maka dihasilkan data output sebagaimana tercantum dalam tabel dibawah ini.

Tabel 9 : Hasil Regresi Terhadap Variabel-variabel yang Dianalisis

Variabel	Parameter	Koeffisien	t-value	Significant
Konstanta	b_0	15,759	6,289	0,000
DPK ($\ln X_1$)	b_1	-0,432	-4,917	0,000
Kurs ($\ln X_2$)	b_2	0,279	3,257	0,002
SBI ($\ln X_3$)	b_3	-0,155	-3,045	0,004
Kredit ($\ln X_4$)	b_4	0,0199	0,550	0,585
R-square	= 0,346			
Adjusted R ²	= 0,299			
Durbin Watson	= 1,399			
F-value	= 7,280 (p = 0,000)			

Sumber : Lampiran

4.3 Analisis Data

Untuk analisis dan pembahasan yang berkaitan dengan pembuktian hipotesa, maka dalam penelitian ini dilakukan berbagai pengujian terhadap keempat variabel independen, mengenai tingkat hubungan dengan besarnya tingkat likuiditas Bank Umum di wilayah kerja KBI Jember. Alat analisis yang dipakai adalah Regresi berganda, analisis regresi tersebut lengkap dengan pengkajian dan penentuan ada tidaknya hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen.

Faktor yang akan diuji dan disinyalir mempengaruhi besarnya tingkat likuiditas adalah : besarnya dana pihak ketiga ($\ln X_1$), besarnya tingkat kurs valas ($\ln X_2$), besarnya tingkat bunga SBI ($\ln X_3$) dan besarnya Kredit ($\ln X_4$).

Dengan menggunakan model yang telah disyaratkan dalam metode Ordinari Least Square (OLS) dari hasil perhitungan statistik dengan menggunakan SPSS, maka dihasilkan data output sebagaimana tercantum dalam tabel dibawah ini.

Tabel 9 : Hasil Regresi Terhadap Variabel-variabel yang Dianalisis

Variabel	Parameter	Koeffisien	t-value	Significant
Konstanta	bo	15,759	6,289	0,000
DPK ($\ln X_1$)	b1	-0,432	-4,917	0,000
Kurs ($\ln X_2$)	b2	0,279	3,257	0,002
SBI ($\ln X_3$)	b3	-0,155	-3,045	0,004
Kredit ($\ln X_4$)	b4	0,0199	0,550	0,585
R-square	= 0,346			
Adjusted R ²	= 0,299			
Durbin Watson	= 1,399			
F-value	= 7,280 (p = 0,000)			

Sumber : Lampiran

a. Uji Statistik t

Hasil uji statistik t pada tingkat kesalahan 5% menunjukkan bahwa :

1. Dana Pihak Ketiga ($\ln X_1$) mempunyai nilai t hitung sebesar $-4,917$ ($-1,671 \leq t\text{-tabel} \geq 1,671$), merupakan nilai yang berada di daerah penolakan hipotesis nol yang berarti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat likuiditas. Signifikansi dari variabel ini juga ditunjukkan oleh besarnya probabilitas kesalahan sebesar 0,0%.
2. Kurs Valas ($\ln X_2$) mempunyai nilai t hitung sebesar $3,257$, merupakan nilai yang berada di daerah penolakan hipotesis nol yang berarti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat likuiditas. Signifikansi dari variabel ini juga ditunjukkan oleh besarnya probabilitas kesalahan sebesar 0,2%.
3. Tingkat bunga SBI ($\ln X_3$) mempunyai nilai t hitung sebesar $-3,045$, merupakan nilai yang berada di daerah penolakan hipotesis nol yang berarti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat likuiditas. Signifikansi dari variabel ini juga ditunjukkan oleh besarnya probabilitas kesalahan sebesar 0,4%.
4. Kredit ($\ln X_4$) mempunyai nilai t hitung sebesar $0,550$, merupakan nilai yang berada di daerah penerimaan hipotesis nol yang berarti mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat likuiditas. Ketidak signifikannya variabel ini juga ditunjukkan oleh besarnya probabilitas kesalahan sebesar 58,5%.

b. Uji Statistik F

Hasil uji F pada tingkat kesalahan 5%, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 7,280 dengan F_{tabel} sebesar 2,53 maka menolak hipotesis nol. Signifikansi dari uji statistik F ini juga ditunjukkan oleh besarnya probabilitas kesalahan sebesar 0,0%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel besarnya Dana Pihak Ketiga, Kurs Valas, tingkat bunga SBI dan Kredit secara bersama-sama mempengaruhi besarnya tingkat likuiditas.

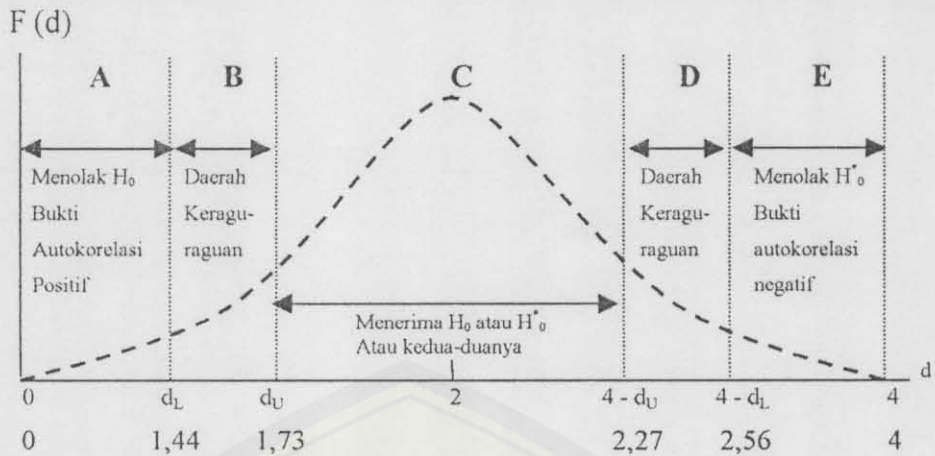
a. Uji Statistik t

Hasil uji statistik t pada tingkat kesalahan 5% menunjukkan bahwa :

1. Dana Pihak Ketiga ($\ln X_1$) mempunyai nilai t hitung sebesar $-4,917$ ($-1,671 \leq t\text{-tabel} \leq 1,671$), merupakan nilai yang berada di daerah penolakan hipotesis nol yang berarti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat likuiditas. Signifikansi dari variabel ini juga ditunjukkan oleh besarnya probabilitas kesalahan sebesar 0,0%.
2. Kurs Valas ($\ln X_2$) mempunyai nilai t hitung sebesar 3,257, merupakan nilai yang berada di daerah penolakan hipotesis nol yang berarti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat likuiditas. Signifikansi dari variabel ini juga ditunjukkan oleh besarnya probabilitas kesalahan sebesar 0,2%.
3. Tingkat bunga SBI ($\ln X_3$) mempunyai nilai t hitung sebesar $-3,045$, merupakan nilai yang berada di daerah penolakan hipotesis nol yang berarti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat likuiditas. Signifikansi dari variabel ini juga ditunjukkan oleh besarnya probabilitas kesalahan sebesar 0,4%.
4. Kredit ($\ln X_4$) mempunyai nilai t hitung sebesar 0,550, merupakan nilai yang berada di daerah penerimaan hipotesis nol yang berarti mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat likuiditas. Ketidak signifikannya variabel ini juga ditunjukkan oleh besarnya probabilitas kesalahan sebesar 58,5%.

b. Uji Statistik F

Hasil uji F pada tingkat kesalahan 5%, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 7,280 dengan F_{tabel} sebesar 2,53 maka menolak hipotesis nol. Signifikansi dari uji statistik F ini juga ditunjukkan oleh besarnya probabilitas kesalahan sebesar 0,0%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel besarnya Dana Pihak Ketiga, Kurs Valas, tingkat bunga SBI dan Kredit secara bersama-sama mempengaruhi besarnya tingkat likuiditas.



Gambar 4.1 : Statistik d Durbin Watson

Keterangan :

- Daerah A : daerah yang terdapat autokorelasi positif
- Daerah B : daerah tanpa keputusan
- Daerah C : daerah tidak terdapat autokorelasi
- Daerah D : daerah tanpa keputusan
- Daerah E : daerah yang terdapat autokorelasi negatif

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan meregres variabel bebas terhadap variabel residual (selisih antara aktual dengan estimasi). Suatu regresi dinyatakan terdapat gejala Heteroskedastisitas apabila variabel bebasnya memiliki hubungan yang sempurna terhadap residual. Hasil analisis menunjukkan bahwa regresi variabel bebas terhadap residual tidak significant (lihat uji F dan uji t-nya). Dengan demikian hasil regresi ini telah terhindar dari penyakit Heteroskedastisitas.

4.3.3 Pembahasan Hasil Estimasi

Berdasarkan hasil estimasi diatas, maka dapat dilakukan pembahasan tentang pengaruh dana pihak ketiga, kurs valas, tingkat bunga SBI dan Kredit terhadap tingkat likuiditas Bank Umum di wilayah kerja KBI Jember.

Variabel dana pihak ketiga, kurs valas, tingkat bunga SBI dan Kredit secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang nyata terhadap tingkat likuiditas Bank Umum di wilayah kerja KBI Jember pada tahun 1997 sampai dengan tahun 2001. Secara empiris dapat dibuktikan dengan naik/turunnya dana pihak ketiga, kurs valas, tingkat bunga SBI dan Kredit mempengaruhi naik/turunnya tingkat likuiditas. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistik F dan nilai koefisien determinasi (R_2), dimana hasil uji statistik F sebesar 7,280 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,0% menyatakan bahwa dana pihak ketiga, kurs valas, tingkat bunga SBI dan Kredit berpengaruh terhadap tingkat likuiditas, sedangkan nilai Adjusted $R_2 = 0,299$ membuktikan bahwa sumbangan dana pihak ketiga, kurs valas, tingkat bunga SBI dan Kredit terhadap naik turunnya tingkat likuiditas sebesar 29,9%.

Variabel dana pihak ketiga ($\ln X_1$) mempengaruhi tingkat likuiditas Bank Umum di wilayah kerja KBI Jember, pada tahun 1997 sampai dengan tahun 2001. Hal ini disebabkan karena tingkat likuiditas dipengaruhi oleh kemampuan bank menyediakan dana likuid terhadap dana masyarakat, yang telah dihimpun sebagai modal operasional yang bersumber dari masyarakat, sebagai sumber yang memegang proporsi terbesar selain dana modal sendiri dan dana dari lembaga keuangan lain. Modal, dana pihak ketiga dan sumber pembiayaan lain, oleh bank ditanamkan dalam bentuk aktiva fisik serta penyertaan modal di perusahaan lain secara permanen, di digunakan untuk memenuhi likuiditas dan kebutuhan kredit nasabah, jadi tidak semua dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank dimasukkan dalam aktiva likuid (kas/ giro di BI), bank umum berusaha menjaga aktiva likuid dalam tingkatan tertentu, yang sekiranya cukup untuk memenuhi kebutuhan likuiditas. Selebihnya dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun (kelebihan likuiditas) diarahkan pada penempatan antarbank, pembelian SBI, pembalihan SBPU antarbank, Pembelian mata uang asing dan *swep buy/sell* US

dollar terhadap rupiah. Sehingga dengan semakin besar jumlah dana pihak ketiga berarti semakin besar pula kewajiban bank yang harus dipenuhi dalam jangka pendek, dengan asumsi alat likuid yang dikuasai bank dalam posisi tetap, maka semakin rendah tingkat likuiditas bank.. Kondisi ini diperkuat dengan nilai signifikansi hasil pengolahan data pengaruh DPK terhadap tingkat likuiditas sebesar 0,0%, pada koefisien regresi $\ln X_1 = -0,432$, yang berarti bahwa besarnya dana pihak ketiga mempunyai pengaruh negatif terhadap besarnya tingkat likuiditas. Artinya, kenaikan dana pihak ketiga sebesar 10 persen akan menyebabkan penurunan tingkat likuiditas sebesar 4,32 persen.

Variabel Kurs Valas ($\ln X_2$) mempunyai pengaruh terhadap tingkat likuiditas Bank Umum di wilayah kerja KBI Jember, antara tahun 1997 sampai dengan tahun 2001. Hal ini disebabkan karena bank umum melakukan transaksi jual beli valuta asing, selain untuk memenuhi permintaan nasabah dan transaksi internasional, bank membeli valuta asing juga dilakukan dalam rangka penempatan eksekutif kelebihan alat likuid. Kejadian ini diperkuat dengan nilai signifikansi hasil pengolahan data pengaruh Kurs Valas terhadap tingkat likuiditas sebesar 0,2%, pada koefisien regresi $\ln X_2 = 0,279$, yang berarti bahwa besarnya Kurs Valas mempunyai pengaruh positif terhadap besarnya tingkat likuiditas. Artinya, kenaikan Kurs Valas sebesar 10 persen akan menyebabkan penurunan tingkat likuiditas sebesar 2,79 persen.

Variabel tingkat bunga SBI mempunyai pengaruh terhadap tingkat likuiditas Bank Umum di wilayah kerja KBI Jember antara tahun 1997 sampai dengan 2001. SBI merupakan salah satu alternatif penempatan kelebihan alat likuid yang dimiliki Bank Umum. Bank Umum lebih memilih menempatkan dananya pada SBI ketimbang kesektor riil apabila tingkat bunga SBI tinggi, bahkan dengan tingkat bunga SBI 3% dibawah tingkat bunga kredit, Bank umum lebih memilih menempatkan dananya pada SBI ketimbang sektor riil, dengan alasan selain penempatan pada SBI cukup likuid, penempatan pada SBI tidak memiliki risiko dana tidak dapat diambil (*free risk*). Sehingga dengan tingkat bunga SBI yang makin tinggi Bank Umum akan memilih memperbesar penempatan dananya pada SBI, dan memperkecil alat likuid yang dimiliki (*idle*

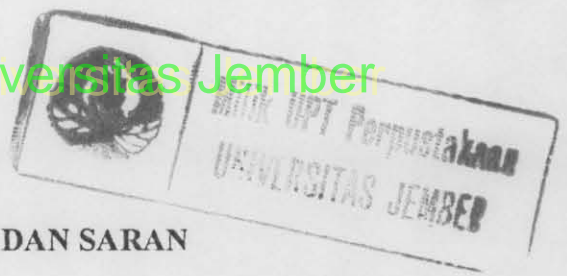
fund). Kejadian ini diperkuat dengan nilai signifikansi hasil pengolahan data pengaruh tingkat bunga SBI terhadap tingkat likuiditas sebesar 0,4%, pada koefisien regresi $\ln X_3 = -0,155$, yang berarti bahwa besarnya tingkat bunga SBI mempunyai pengaruh negatif terhadap besarnya tingkat likuiditas. Artinya, kenaikan tingkat bunga SBI sebesar satu persen akan menyebabkan penurunan tingkat likuiditas sebesar 1,55 persen.

Variabel Kredit yang disalurkan ($\ln X_4$) tidak berpengaruh terhadap tingkat likuiditas Bank Umum di wilayah kerja KBI Jember, pada tahun 1997 sampai dengan tahun 2001. Hal ini disebabkan karena pada periode tahun penelitian tingkat penyaluran kredit perbankan masih sangat rendah, dengan angka LDR pada akhir tahun 2001 sebesar 36,6%, ini terjadi karena perbankan masih terlalu berhati-hati dalam menyalurkan kredit akibat banyaknya kredit macet yang terjadi sebelum dan selama krisis ekonomi (*risk averse*). Selain dari pada itu dalam realisasi suatu kredit, bank dapat memenuhinya dari *secondary reserve*, karena pencairan kredit membutuhkan proses yang cukup lama. Fenomena ini diperkuat dengan nilai signifikansi hasil pengolahan data pengaruh Kredit terhadap tingkat likuiditas sebesar 58,5%, pada koefisien regresi $\ln X_3 = 0,0199$, yang berarti bahwa besarnya penyaluran Kredit tidak mempunyai pengaruh terhadap besarnya tingkat likuiditas.

Kontribusi pengaruh faktor lain di luar penelitian terhadap tingkat likuiditas sebesar 70,1%. Hal ini dapat dimaklumi, mengingat masih adanya kekurangan/ kelemahan penelitian yang disebabkan oleh beberapa hal antara lain; (1) terbatasnya macam variabel yang mampu ditangkap sehubungan dengan penelitian yang dilakukan, (2) lemahnya identifikasi dan penerapan ke dalam model terhadap unsur kebijakan pemerintah maupun kebijakan masing-masing bank yang disinyalir berpengaruh terhadap tingkat likuiditas, (3) lemahnya kedudukan Bank Umum di wilayah Kerja KBI Jember sebagai bank cabang, yang harus tunduk pada keputusan/peraturan bank pusat, (4) mapping data terhadap kondisi perbankan di wilayah kerja KBI Jember kurang sempurna mengingat data yang diambil hanya berjangka waktu 5 tahun sedangkan Kantor Bank Indonesia Jember sudah berdiri sejak 43 tahun yang lalu, (5) konsekuensi diberlakukannya

asumsi bahwa kondisi pasar yang terbentuk pada dunia perbankan nasional adalah persaingan sempurna, sehingga masing-masing variabel bebas dianggap endogeneous.





V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara parsial dana pihak ketiga berpengaruh nyata terhadap besarnya tingkat likuiditas. Setiap kenaikan jumlah dana pihak ketiga (kenaikan kewajiban lancar), menyebabkan menurunnya besarnya tingkat likuiditas. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi sebesar $-0,432$, berarti jika DPK mengalami kenaikan sebesar 10 persen maka tingkat likuiditas akan menurun sebesar 4,32 persen, jika besarnya kurs valas ($\ln X_2$), tingkat bunga SBI ($\ln X_3$) dan Kredit ($\ln X_4$) dianggap konstan. Kesimpulan ini didukung oleh hasil uji $t = -4,917$ berada pada daerah menolak hipotesis 0 (nol). Signifikansi dari variabel ini juga ditunjukkan oleh besarnya probabilitas kesalahan sebesar 0,0%.
2. Secara parsial kurs valas berpengaruh nyata terhadap besarnya tingkat likuiditas. Setiap kenaikan jumlah kurs valas, menyebabkan kenaikan besarnya tingkat likuiditas. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi sebesar 0,279, hal ini berarti jika Kurs mengalami kenaikan sebesar 10 persen maka tingkat likuiditas akan naik sebesar 2,79 persen, jika besarnya DPK ($\ln X_1$), tingkat bunga SBI ($\ln X_3$) dan Kredit ($\ln X_4$) dianggap konstan. Kesimpulan ini didukung oleh hasil uji $t = 3,257$ berada pada daerah menolak hipotesis 0 (nol). Signifikansi dari variabel ini juga ditunjukkan oleh besarnya probabilitas kesalahan sebesar 0,2%.
3. Secara parsial tingkat bunga SBI berpengaruh nyata terhadap besarnya tingkat likuiditas. Setiap kenaikan jumlah tingkat bunga SBI, menyebabkan kenaikan besarnya tingkat likuiditas. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi sebesar $-0,155$ hal ini berarti jika tingkat bunga SBI mengalami kenaikan sebesar satu persen maka tingkat likuiditas akan menurun sebesar $-0,155$ persen, jika besarnya DPK ($\ln X_1$) kurs valas ($\ln X_2$) dan Kredit ($\ln X_4$) dianggap konstan. Kesimpulan ini didukung oleh hasil uji $t = -3,045$ berada pada daerah menolak

hopotesis 0 (nol). Signifikansi dari variabel ini juga ditunjukkan oleh besarnya probabilitas kesalahan sebesar 0,4%.

4. Secara parsial kredit tidak berpengaruh nyata terhadap besarnya tingkat likuiditas. Sekalipun hasil koefisien regresi sebesar 0,0199 yang berarti jika Kredit mengalami kenaikan sebesar 100 persen maka tingkat likuiditas akan meningkat sebesar 1,99 persen, jika besarnya DPK ($\ln X_4$), kurs valas ($\ln X_2$) dan tingkat bunga SBI ($\ln X_3$) dianggap konstan. Namun, kesimpulan ini didukung oleh hasil uji $t = -0,550$ berada pada daerah menerima hopotesis 0 (nol). Ketidak signifikannya variabel ini juga ditunjukkan oleh besarnya probabilitas kesalahan sebesar 58,5%.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan yang diambil diatas, maka penulis mengajukan saran yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan, yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai berikut :

1. Dalam rangka menjaga tingkat likuiditas Bank Umum, agar Bank Umum tidak menempatkan dananya pada SBI dengan mengurangi alat likuid yang dimilikinya, maka perlu kiranya Bank Indonesia menurunkan tingkat bunga SBI secara bertahap dan wajar, sesuai dengan kondisi makro ekonomi.
2. Dalam rangka menjaga kepercayaan masyarakat (nasabah debitur) yang notabene merupakan modal utama perbankan dalam beroperasi, sebaiknya Bank Umum dapat menjaga tingkat likuiditas, sehingga kebutuhan penarikan dana masyarakat tidak mengalami hambatan.
3. Bank tetap mempertahankan tingkat likuiditas terhadap naik turunnya kurs valas, dengan menaikkan/menurunkan jumlah alat likuid yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 1999. *Laporan Tahunan Bank Indonesia 1998/1999*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Dajan, A. 1986. *Pengantar Metode Statistik, Jilid II*. Jakarta: LP3S
- Departemen Penerangan. 1993. *Undang-undang No. 7 tahun 1992 "tentang perbankan RI"*. Jakarta: Departemen Penerangan.
- Diulio, E. 1993. *Uang dan Bank "Teori dan soal-soal"*. Jakarta: Erlangga.
- Ekuwasbank. 1999. *Krisis Moneter di Indonesia*. Jakarta: Ekuwasbank Departemen Penerangan RI.
- Gujarati, D. 1995. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Iswardono. 1991. *Uang dan Bank*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Kasturi. 2001. *Analisa Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Likuiditas BPR Artha Sinar Mentari Jember*. Jember: FE Unej.
- Luckett, Dudley. 1994. *Uang dan Perbankan*. Jakarta: Eralangga.
- Lapoliwa, Kuswandi. 1997. *Akuntansi Perbankan "Akuntansi Transaksi Bank Dalam Valuta Asing."* Jakarta: Institut Bankir Indonesia.
- Muljono, P. 1992. *analisa laporan keuangan untuk perbankan*. Jakarta: Djambatan.
- Nasution, M. 1996. *Teori Ekonomi Makro: Pendekatan Pada Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Nopirin. 1998. *Ekonomi Moneter: buku I*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Nugroho, W, A. 1998. *Pengaruh Dana Masyarakat Terhadap Posisi Likuiditas Bank Umum di Indonesia*. Jember: FE Unej.
- Sabirin, S. 1990. *Deregulasi dan implikasinya pada Dunia Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siamat, D. 1993. *Manajemen Bank Umum*. Jakarta: Inter Media.
- Simorankir. 1989. *Dasar-dasar dan Mekanisme Perbankan*. Jakarta: Aksara Persada Indonesia.
- Sinungan, M. 1993. *Manajemen dana Bank*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Supranto, J. 1995. *Ekonometrik*. Jakarta: Lembaga FE UI.
- Suyatno, T. 1990. *Dasar-dasar Perkreditan*. Jakarta: PT Gramedia.

Suyatno, T, dkk. 1994. *Kelembagaan Perbankan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.

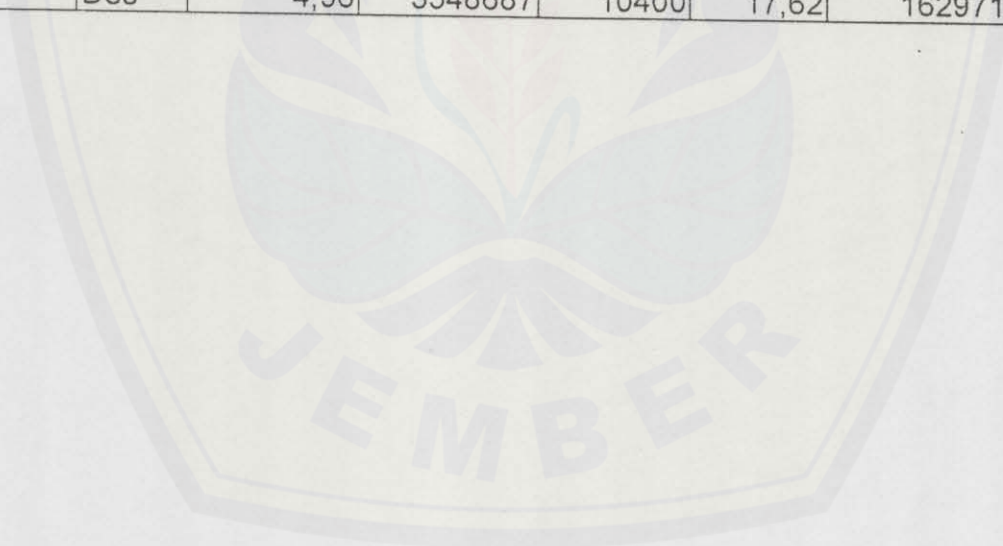
Waluya, H. 1993. *Ekonomi Moneter : Uang dan Perbankan*. Jakarta: Rineka Cipta.



Lampiran I: Data Penelitian

Tahun	Bulan	Tk Likuiditas	DPK (juta rupiah)	Kurs Valas	SBI	Kredit (juta rupiah)
1997	Jan	5,87	872650	2396	12,16	1245476
	Feb	5,98	890329	2406	11,75	1255837
	Mar	6,50	872965	2419	11,07	1308414
	Apr	5,94	912517	2433	10,72	1331282
	Mei	5,94	945459	2440	10,63	1330700
	Juni	6,36	976051	2450	10,50	1371848
	Juli	6,07	1015483	2599	10,87	1410047
	Agust	6,13	1030544	3035	13,67	1505698
	Sept	6,13	1060405	3275	22,00	1550271
	Okt	6,67	1095003	3670	20,70	1616752
	Nov	7,15	1091389	3648	20,00	1609447
	Des	6,82	1132670	4650	20,00	1870036
1998	Jan	6,33	1208237	10375	20,00	2970978
	Feb	4,98	1278600	8750	22,00	2625713
	Mar	5,93	1360108	8325	27,75	2532356
	Apr	6,29	1460906	7970	46,43	2459288
	Mei	7,29	1512859	10529	58,00	2936339
	Juni	5,85	1665517	14900	58,00	3790009
	Juli	4,87	1763553	13000	70,81	3416498
	Agust	5,70	1911246	11075	70,73	3037955
	Sept	5,17	2091816	10700	68,76	2947665
	Okt	4,52	2194409	7550	59,72	2341014
	Nov	4,45	2325298	7300	51,25	2284230
	Des	4,57	2358304	8025	38,44	2454505
1999	Jan	4,40	2502735	8950	36,43	2636965
	Feb	4,45	2520535	8730	37,50	2663737
	Mar	4,40	2579902	8685	37,84	1059853
	Apr	4,43	2646757	8260	35,19	1075325
	Mei	4,50	2689201	8105	28,73	1050267
	Juni	3,95	2714454	6726	22,05	1078034
	Juli	3,96	2712086	6875	15,01	1084588
	Agust	4,16	2712783	7565	13,20	1045182
	Sept	4,14	2725334	8386	13,02	1044026
	Okt	4,36	2736020	6900	13,13	1055312
	Nov	4,57	2714755	7425	13,10	1046044
	Des	8,24	2574146	7100	12,51	1002638
2000	Jan	4,92	2678898	7425	11,48	1002786
	Feb	4,41	2659722	7505	11,13	1026431
	Mar	5,06	2615097	7590	11,03	1044608
	Apr	4,91	2626024	7945	11,00	1059968

	Mei	5,09	2676499	8620	11,08	1087623
	Juni	5,16	2705351	8735	11,74	1114302
	Juli	5,52	2725633	9003	13,53	1006145
	Agust	5,56	2727738	8290	13,53	987593
	Sept	5,46	2809014	8780	13,62	1098843
	Okt	5,50	2816073	9395	13,74	1130990
	Nov	5,90	2790358	9530	14,15	1173627
	Des	10,30	2805008	9595	14,53	1222530
2001	Jan	5,47	2782809	9450	14,74	908835
	Feb	4,93	2959812	9835	14,79	936116
	Mar	5,16	2834993	10400	15,58	985769
	Apr	8,39	1886568	11675	16,90	995625
	Mei	7,79	2042997	11058	16,33	1291306
	Juni	4,73	3114460	11440	16,65	1331468
	Juli	5,52	3206087	9525	17,17	1379893
	Agust	5,92	3266282	8865	17,67	1430418
	Sept	4,92	3699233	9675	17,57	1468894
	Okt	5,37	3290899	10435	17,58	1509515
	Nov	5,62	3323518	10430	17,60	1573371
	Des	4,96	3548687	10400	17,62	1629719



Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LNx4, LNx1, LNx3 ^a , LNx2		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LNY

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,588 ^a	,346	,299	,1633	1,399

a. Predictors: (Constant), LNx4, LNx1, LNx3, LNx2

b. Dependent Variable: LNY

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,777	4	,194	7,280	,000 ^a
	Residual	1,467	55	2,668E-02		
	Total	2,244	59			

a. Predictors: (Constant), LNx4, LNx1, LNx3, LNx2

b. Dependent Variable: LNY

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	15,759	2,506		6,289	,000		
	LNx1	-,432	,088	-,970	-4,917	,000	,305	3,274
	LNx2	,279	,086	,705	3,257	,002	,254	3,942
	LNx3	-,155	,051	-,448	-3,045	,004	,548	1,824
	LNx4	1,993E-02	,036	,069	,550	,585	,764	1,309

a. Dependent Variable: LNY

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LNX4, LNX1, LNX3 ^a , LNX2		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,000 ^a	,000	-,073	,1633386

a. Predictors: (Constant), LNX4, LNX1, LNX3, LNX2

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,000	4	,000		^a
	Residual	1,467	55	2,668E-02		
	Total	1,467	59			

a. Predictors: (Constant), LNX4, LNX1, LNX3, LNX2

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,589E-16	2,506		,000	1,000
	LNX1	,000	,088	,000	,000	1,000
	LNX2	,000	,086	,000	,000	1,000
	LNX3	,000	,051	,000	,000	1,000
	LNX4	,000	,036	,000	,000	1,000

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LAGLNY, LNx4, LNx2, LNx3 ^a LNx1		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LNY

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,627 ^a	,393	,335	,1602	1,862

a. Predictors: (Constant), LAGLNY, LNx4, LNx2, LNx3, LNx1

b. Dependent Variable: LNY

